



PENINGKATAN KESEJAHTARAAN MASYARAKAT GRESIK
ANALISIS POTENSI DAN SUMBER

Oleh Tim Peneliti

LPPM UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Supervisor : Dr. Muh. Fathoni Hasyim, M.Ag

Ketua Tim : Dr. Abdul Chalik

Anggota : Dr. Luluk Fikriyah, M.Si

Dr. Sirajul Arifin, SS. MEI

KERJASAMA

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UINVERSITAS ISLAM
NENGERI SUNAN AMPEL SURABAYA DAN BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA) KABUPATEN GRESIK**

2014

Kata Pengantar

Puji dan syukur kami panjatkan keharibaan *ilahi rabbi*, karena atas semua karuniaNya salah satu pekerjaan penelitian kerjasama antara LPPM UINSA Surabaya dengan Bappeda Kabupaten Gresik dapat terlaksana dengan baik. Mudah-mudahan kehadiran hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada kedua belah pihak.

Penelitian dengan judul, "*Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Gresik; Analisis Potensi dan Sumber*" merupakan sebuah ikhtiar untuk memetakan berbagai sumber ekonomi masyarakat Gresik. Awalnya penelitian ini mencakup semua wilayah Gresik berdasarkan klaster, namun karena luasnya wilayah sehingga dibatasi pada dua Kecamatan, yakni Kebomas dan Ujung Pangkah. Pembatasan di dua kecamatan tersebut didasari pada pertimbangan; Kebomas mewakili kawasan perkotaan yang heterogen, padat penduduk, dan area industri. Pangkah mewakili kawasan pertanian-nelayan, pedesaan dan kawasan yang lebih homogen.

Atas selesainya pekerjaan ini, peneliti berterima kasih kasih kepada beberapa pihak yang ikut membantu penyelesaian pekerjaan ini. Ucapan terima kasih, terutama disampaikan kepada :

1. Kepala Bappeda Gresik yang telah mempercayakan pekerjaan kajian ini pada tim LPPM UINSA, serta pejabat dan SKPD yang sudah memberikan masukan dan kontribusi penting pada saat penyampaian hasil laporan sehingga ada beberapa penyempurnaan.
2. Camat dan aparatur di bawahnya yang telah bersedia menjadi informan dan peserta Focus Group Discussion (FGD) dalam rangka pengkajian potensi desa.
3. Kepala Desa/Lurah dan aparatur di bawahnya yang juga bersedia menjadi informan dan peserta Focus Group Discussion (FGD) dalam rangka pengkajian potensi desa. Begitu pula ketua RW dan RT.
4. Para tokoh masyarakat, pelaku ekonomi dan masyarakat di sekitar lokasi penelitian yang dengan senang hati memberikan informasi dan menjadi peserta FGD.
5. Kawan-kawan SAGAF, mitra lokal Gresik yang sudah membantu, menjadi mitra di FGD, terlibat dalam *Peer Group Review* sehingga mempermudah proses penyelesaian pekerjaan penelitian.
6. Kepada semua pihak, terutama Bappeda Gresik yang menjadi penyedia anggaran untuk pekerjaan penelitian ini.

Mudah-mudahan hasil kajian ini dapat menambah informasi yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam perumusan kebijakan strategis bagi Pemerintah Daerah Gresik.

Surabaya, 15 Desember 2014

Tim Peneliti

Daftar Isi

Kata Pengantar

Abstrak

Daftar Isi

BAB SATU

Pendahuluan

- A. Latar Belakang
- B. Fokus Pembahasan
- C. Tujuan dan Manfaat Program
- D. Tahap-Tahap Kegiatan
- E. Penelitian sebelumnya
- F. Metodologi Penelitian
- G. Sistematika Pembahasan

BAB DUA

Paradigma Kesejahteraan Melalui Pengembangan Potensi Lokal

- A. Konsep kesejahteraan
- B. Konsep potensi lokal di bidang UMKD dan pola pengembangannya
- C. Pengembangan potensi lokal melalui pemerintah daerah

BAB TIGA

Gambaran Umum Kabupaten Gresik dan Program di Bidang Pembangunan Kesejahteraan

- A. Peta Geografis dan Demografis Kabupaten Gresik
- B. Peta Geografis dan Demografis Kecamatan Kebomas dan Ujung Pangkah

BAB EMPAT:

Potensi Lokal dan Model Pengembangannya

- A. Kecamatan Kebomas
 - 1. Identifikasi umum potensi ekonomi
 - 2. Identifikasi ekonomi kawasan potensial
 - 3. Sampel profil UMKD dan tantangan pengembangannya
- B. Kecamatan Ujung Pangkah
 - 1. Identifikasi umum potensi ekonomi
 - 2. Identifikasi ekonomi kawasan potensial

3. Sampel profil UMKN dan tantangan pengembangannya

BAB LIMA

1. Kesimpulan
2. Rekomendasi

BAB SATU

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

UUD 1945 mengamanatkan penciptaan kesejahteraan sosial bagi masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Berangkat dari amanat konstitusi ini, berbagai langkah strategis dan taktis lalu diambil untuk menerjemahkannya dalam kehidupan kemasyarakatan. Pembangunan kesejahteraan sosial, oleh karena itu, merupakan bagian dari kerangka besar upaya pembangunan kesejahteraan rakyat secara keseluruhan secara adil dan merata. Terciptanya tingkat kesejahteraan sosial dimaksud diharapkan bisa mengantarkan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju, mandiri dan bermartabat.

Proyek-proyek pembangunan telah banyak dilakukan, termasuk membenahan infrastruktur yang dimaksudkan untuk mempercepat tingkat kesejahteraan masyarakat juga sudah diselenggarakan. Secara teknis, dalam catatan akademik,¹ sektor kesejahteraan sosial dilakukan melalui usaha kesejahteraan sosial (UKS) yang meliputi penyuluhan dan bimbingan sosial, pembinaan, rehabilitasi sosial, pemberian bantuan dan santunan, pencegahan munculnya permasalahan sosial yang baru, serta pengembangan potensi dan sumber kesejahteraan sosial dalam rangka peningkatan taraf kesejahteraan sosial masyarakat.

Namun demikian, gerak pembangunan, terutama fisik, yang selama ini dilakukan tidak secara serta merta menimbulkan tingkat pengiringan yang sederajat dari gerak kesejahteraan sosial. Fakta yang demikian ini menjelaskan bahwa terdapat aspek kultural dari persoalan pembangunan kesejahteraan sosial, yang dalam surat keputusan Menteri Sosial di atas disebut dengan sistem nilai sosial budaya. Aspek kultural dimaksud terkait dengan wilayah mental-spiritual yang menjadi wadah penyemaian dari etos kerja masyarakat, sebuah kata kunci yang menjadi prasyarat utama (*conditio sine qua non*) bagi gerak pemberdayaan ekonomi masyarakat. Agama, termasuk juga budaya, memainkan peranan penting dalam pengembangan wilayah kultural-cum-mental-spiritual dimaksud.

Kabupaten Gresik adalah salah satu dari wilayah penyanggah kota Surabaya. Dimana Kota Surabaya adalah ibu kota sekaligus pusat ekonomi Jawa Timur dan kawasan Indonesia Timur. Disamping Kabupaten Gresik daerah lain yang juga dapat dikatakan sebagai kawasan penyanggah Kota Surabaya adalah Kabupaten Sidoarjo, Bangkalan, Mojokerto dan Lamongan. Keenam wilayah ini dikenal dengan istilah kawasan Gerbangkertosusila. Fungsi wilayah penyanggah bagi Kabupaten Gresik dapat bernilai positif secara ekonomis, jika Kabupaten Gresik dapat mengantisipasi dengan baik kejenuhan perkembangan kegiatan industri Kota Surabaya. Yaitu dengan menyediakan lahan alternatif pembangunan kawasan industri yang representatif, kondusif, dan strategis.

Perkembangan ekonomi Gresik terus melesat selama dua decade terakhir. Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai industri baik dalam skala kecil, menengah maupun besar yang terus tumbuh dan berkembang. Demikian pula kekuatan anggaran pembangunan melalui APBD yang semakin hari semakin meningkat, terutama yang bersumber dari pendapatan daerah. Dalam tiga tahun terakhir, terjadi peningkatan APBD yang signifikan, yang asalnya berada pada kisaran 1,2 triliun, maka pada tahun 2013 sudah mendekati 2 triliun. Diperkirakan pada tahun 2014 akhir melalui PAPBD bisa mencapai 2,5 triliun. Pada tahun-tahun yang akan datang diperkirakan akan terus bertambah seiring dengan semakin baiknya iklim investasi dengan penambahan sarana pendukung terutama jalan tol dan pelabuhan.

Pertanyaan mendasar yang sering muncul adalah benarkah bahwa peningkatan anggaran berkorelasi positif dengan peningkatan kesejahteraan warganya? Dalam konteks ini, penelitian ini menjadi menarik untuk menggali berbagai informasi untuk memetakan potensi di masyarakat dan selanjutnya dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

B. Fokus Pembahasan

Penelitian ini akan mengkaji tentang kesejahteraan masyarakat Gresik melalui proses identifikasi potensi dan sumber. Penelitian difokuskan pada; (1) Potensi apa yang dimiliki oleh masyarakat, terutama potensi UMKN, SDM dan SDA. (2) Bagaimana potensi tersebut didayagunakan berdasarkan kemampuan dan problem yang dihadapinya. (3) Bagaimana potensi tersebut dapat dimanfaatkan dan dikembangkan untuk mengangkat kesejahteraan masyarakat. Penelitian dilakukan di dua kecamatan, yakni Kebomas dan Ujung Pangkah.

C. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini merupakan upaya untuk membantu melalui kerja akademik upaya peningkatan taraf kesejahteraan masyarakat Kabupaten Gresik melalui identifikasi persoalan hingga strategi pengembangan. Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan pola-pola dan strategi mereduksi tingkat kemiskinan pada satu sisi dan meningkatkan taraf kesejahteraan pada sisi lain di Kabupaten Gresik. Secara lebih konkret, penelitian ini akan menghasilkan beberapa poin penting berikut:

1. Teridentifikasinya persoalan mendasar pembangunan kesejahteraan sosial di Kabupaten Gresik
2. Terpetakannya potensi dan sumber-sumber daya lokal yang bisa dimainkan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan sosial di Kabupaten Gresik.
3. Tersusunnya serangkaian rekomendasi berupa strategi taraf kesejahteraan sosial di Kabupaten Gresik

D. Tahapan kegiatan

Penelitian peningkatan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Gresik ini akan dilakukan dengan bentuk kegiatan dan atau melalui tahapan sebagaimana berikut:

1. Identifikasi persoalan pembangunan dan taraf kesejahteraan sosial di Kabupaten Gresik.
2. Pemetaan Potensi dan Sumber-sumber daya lokal bagi peningkatan kesejahteraan sosial di Kabupaten Gresik.
3. Penyusunan rekomendasi strategi peningkatan kesejahteraan sosial di Kabupaten Gresik berdasarkan identifikasi persoalan konkret di lapangan dan pemetaan potensi dan sumber-sumber daya lokal.

E. Penelitian Sebelumnya

Secara umum kajian tentang potensi Kecamatan Kebomas sudah dilakukan pada tahun 2013 yang dilakukan oleh Pemerintah Kecamatan Kebomas Gresik. Judul penelitian tersebut adalah "Pendataan Potensi Produk Unggulan Desa/Kelurahan; Identifikasi Produk Unggulan Desa melalui Pendekatan One Village One Product".¹ Penelitian tersebut mengkaji beberapa produk unggulan di masing-masing desa, dengan sampel terbatas dan penjelasan tentang profil produk juga terbatas. Hasil penelitian juga menggambarkan tentang model pemasaran, penggunaan teknologi dan bahan baku. Model pengambilan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara dengan beberapa sumber, terutama pelaku industri rumahan.

Penelitian Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Gresik; Analisis Potensi memiliki beberapa perbedaan mendasar dengan penelitian yang dilakukan oleh Kecamatan Kebomas. Perbedaan tersebut meliputi :

1. *Sasaran penelitian.* Penelitian ini akan menggambarkan semua produk UMKN di Kecamatan Kebomas, selanjutnya akan dilihat secara umum kelebihan dan kekurangannya. Selanjutnya akan ditentukan 4 desa/kelurahan yang memiliki tingkat kepadatan UMKN tinggi untuk dikaji dan ditelaah lebih mendalam untuk menghasilkan beberapa kesimpulan.
2. *Aspek yang diteliti.* Penelitian ini meliputi aspek UMKN, SDM dan sumber daya alam yang dapat dikembangkan lebih lanjut dan memiliki dampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sementara penelitian sebelumnya hanya terfokus pada UMKN dengan konsep One Village One Product.
3. *Metode pengambilan data.* Untuk memperoleh data, disamping menggunakan observasi dan wawancara mendalam, juga menggunakan Focus Group Discussion (FGD) dengan melibatkan pelaku dan pengambil kebijakan dalam proses tersebut. Selanjutnya hasil dari FGD akan dikaji lebih mendalam melalui proses Peer Group

¹ Hasil penelitian tersebut diterbitkan dalam bentuk, diterbitkan secara terbatas oleh pihak Kecamatan Kebomas tahun 2013.

Review, yakni diskusi dengan pelibatan pakar, praktisi dan aktivis untuk menilai lebih lanjut tentang potensi dan permasalahannya.

Hasil dari penelitian tersebut berupa uraian-uraian tentang potensi yang tergambar di dua kecamatan, yakni Kebomas dan Ujung Pangkah. Penelitian ini tidak akan mengukur satu persatu usaha masyarakat, namun akan mengambil beberapa sampel usaha yang kemudian akan dijadikan alat untuk menggeneralisir karena ada kesamaan karakter dan pola aktifitas.

F. Metode Penelitian

1. Kerangka Berfikir Penelitian

Penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa masyarakat dapat memahami dan menggauli potensi sosial ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Potensi tersebut berada pada dirinya, lingkungan dan alam sekitar yang kasat mata. Namun demikian, potensi tersebut seringkali diabaikan sebagai kekuatan sosial ekonomi yang dapat menaikkan taraf hidup mereka.

Studi tentang Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Gresik; Analisis Potensi dan Sumber menggunakan metode kualitatif. Sedangkan analisis yang digunakan memadukan antara model kualitatif dan riset kritis. Penggunaan metode ini didasarkan pada pertimbangan, bahwa; *pertama* untuk mengungkapkan pengalaman dan latar belakang individu secara holistik (utuh) dari sisi bahasa, perilaku dan pengalaman sosialnya.² *Kedua*, berusaha untuk memahami makna kehidupan yang disimbolkan dalam bentuk perilaku menurut masyarakat itu sendiri.³ *Ketiga*, adanya keterlibatan peneliti dalam memperoleh informasi lapangan secara *genuine* dan utuh agar tidak terjadi distorsi dan kontaminasi data.⁴ *Keempat*, penelitian kualitatif-riSET sosial kritis memberikan peluang untuk memahami fenomena menurut *emic view* atau pandangan aktor setempat.⁵ Pandangan pelaku terkait dengan analisis potensi dan sumber yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, diharapkan bersifat *genuine* dan utuh.

Studi kualitatif ini dalam rangka mengungkap realitas kesejahteraan yang merupakan realitas yang "terbenam" di dalam relung alam kesadaran manusia⁶ yang simbolis, penuh makna dengan wujudnya yang bukan sekedar organik dan anorganik melainkan juga supra organik. Realitas yang *objectivied subjectivied* harus (juga) didefinisikan sendiri oleh masyarakat sebagai pemilik

² Jerome Kirk, Merc L. Miller, *Reliability and Validity in Qualitative Research* (Beverly Hills:Sage Publication, 1986), 9.

³ Stephen Cole, *The Sociological Method: An Introduction to The Science of Sociology* (Chicago:RandMcNally Company, 1980), 79.

⁴ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:Rosdakarya, 2002), 4.

⁵ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Jogjakarta:LKiS, 2005), 48.

⁶ Suatu istilah yang digunakan oleh Soetandyo Wignyosoebroto untuk mengungkap "perilaku sosial" yang sesungguhnya. Soetandyo Wignyosoebroto, "Fenomena CQ Realitas Sosial....", 23.

”kesadaran simbolik” yang telah dijadikan obyek penelitian, dan tidak (hanya) oleh peneliti yang datang dari dunia kesadaran simbolik lain dan berbeda. Karena itu, pertimbangan metode *in depth* melalui diskusi dengan kelompok masyarakat menjadi salah satu rujukan dalam menggali informasi penelitian melalui strategi *how to get in, to get along and the end to get out*⁷ yang lebih memungkinkan peneliti memasuki alam simbolik pelaku sosial dalam komunitas yang diteliti.

Disamping itu, penelitian ini juga mempertimbangkan penggunaan analisis kritis terhadap berbagai persoalan. Kerangka pikir yang digunakan adalah riset sosial kritis. Pertanyaan dan analisis kritis yang akan dikembangkan oleh peneliti di seputar persoalan; mengapa masyarakat sangat sulit mengenali dan mengembangkan potensi diri dan usahanya, ada apa dengan mereka, apakah akibat dari budaya atau ketidakberpihakan pengambil kebijakan?

Pertanyaan dan analisis tersebut akan terus dikembangkan sehingga akan sampai pada satu titik jawaban yang dapat mengungkap penyebab utama. Dari sinilah peneliti akan terus mengembangkan isu.

2. Data Penelitian

Aspek yang ingin didalami dan dikaji dalam penelitian ini meliputi :

1. Identifikasi potensi dan sumber lokal masyarakat yang dapat dikembangkan menjadi sumber kekuatan ekonomi untuk peningkatan kesejahteraan.
2. Cara masyarakat memperlakukan potensi tersebut secara natural dan proyektif
3. Persoalan apa saja yang dihadapi masyarakat untuk mengembangkan potensi tersebut, baik dari aspek budaya, lingkungan dan afirmasi kebijakan.
4. Apa yang dapat dikembangkan lebih lanjut dengan memanfaatkan semua sumber daya dan potensi yang berasal dari masyarakat setempat.

3. Lokasi Penelitian dan Penentuan Sampel

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Gresik, dengan mengambil dua sampel kecamatan, yaitu Kecamatan Kebomas dan Ujung Pangkah. Keterpilihan dua lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan; *Pertama*, Kebomas mewakili kecamatan kota, dan Ujung Pangkah mewakili kecamatan pinggiran, pesisir dan jauh dari pusat kota. *Kedua*, Kebomas mewakili kecamatan dengan jumlah desa yang cukup banyak dan padat

⁷ Ibid.

penduduk, sementara Ujung Pangkah dengan kondisi sebaliknya. *Ketiga*, Kebomas mewakili masyarakat perkotaan yang dinamis dan heterogen, sementara Ujung Pangkah mewakili kawasan yang lebih homogen, pertanian dan nelayan serta mobilitas sosial yang rendah.

Sedangkan sampel penelitian ditentukan dengan model *snowball*. Satu sampel bisa berkembang sesuai dengan alur dan perkembangan data dan isu yang diangkat. Dalam *snowball* sampel tidak terbatas, tergantung pada pergerakan isu yang digelindingkan oleh peneliti.

4. **Langkah-Langkah Penelitian**

Proses penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap :

1. *Penjajakan*

Sebelum pengkajian lebih mendalam, peneliti terlebih dahulu akan melakukan penjajagan lapangan (*grand tour observation*), dengan melihat dan mengamati semua potensi yang dikembangkan di Kabupaten Gresik. Peneliti akan memanfaatkan diskusi dengan beberapa Camat dan peneliti lain, serta dukungan dari berbagai sumber baik yang dimiliki oleh Pemerintah Daerah (hasil penelitian Bappeda) maupun sumber-sumber lain.

Selanjutnya peneliti akan menentukan lokasi yang tepat, dalam hal ini dua kecamatan, Kebomas dan Ujung Pangkah. Sehubungan dengan luasnya dua kecamatan tersebut, maka akan diambil 8 desa/kelurahan yang akan dijadikan sampel, 4 di Kecamatan Kebomas, dan 4 di Kecamatan Ujung Pangkah. Pemilihan 8 desa/kelurahan didasarkan pada kesamaan potensi, karakter daerah dan budaya masyarakat, sehingga dianggap mewakili semua desa/kelurahan di dua kecamatan tersebut.

2. *Penggalian Data*

Untuk memperoleh data yang cukup dan mendalam, peneliti menggunakan beberapa teknik penggalian data, yaitu :

a. *Dokumenter*. Proses penggalian data yang bersumber dari kajian buku dan dokumen. Data yang bersumber dari dokumen terutama data kuantitatif, data demografi dan kajian teoritik.

b. *Observasi partisipatoris*. Yakni proses pengamatan dan kajian atas data dengan pelibatan langsung peneliti terhadap aspek yang diteliti. Peneliti berada di tempat yang cukup lama, bergaul, membangun kepercayaan dan berdialog tentang potensi dan sumber ekonomi yang ada di desa.

- c. *Wawancara mendalam*. Peneliti bukan sekedar melakukan dialog interaktif, tetapi berusaha mendalami atas isu-isu penting yang terjadi di desa yang berasal dari hasil observasi, ucapan masyarakat serta realitas potensi. Wawancara mendalam dilakukan dengan pola Triangulasi. Data hasil observasi, dan wawancara terus didalami, dicroscek dan dievaluasi. Aspek-aspek yang menjadi isu kunci akan ditanyakan secara terus menerus dan mendalam.
- d. *Focus Group Discussion (FGD)*. Hasil dari observasi dan wawancara selanjutnya akan ditindaklanjuti dalam bentuk diskusi dan kajian lebih mendalam yang dilakukan secara bersama-sama dengan masyarakat. FGD dilakukan bersama elemen masyarakat, pengambil kebijakan di tingkat desa dan kecamatan. Proses FGD dilakukan di Kantor Kecamatan, Balai Desa dan di rumah-rumah masyarakat.
Dalam proses FGD dimungkinkan setiap temuan akan dievaluasi, dikaji lebih mendalam atau sama sekali diabaikan. Proses Triangulasi mendalam diharapkan diperoleh dari FGD.
- e. *Peer Group Review*. Hasil dari FGD selanjutnya akan didalami dan dikaji kevalidan data dan keakuratan analisisnya melalui diskusi dengan para ahli. Diskusi akan dilakukan bersama dengan mitra lokal dari Lembaga Swadaya Masyarakat SAGAF (The Sunan Giri Foundation) Gresik, pelaku ekonomi di Gresik bersama dengan tim peneliti LPPM UINSA Surabaya. Pertimbangan pengikutsertaan mitra local (SAGAF) karena lembaga tersebut selama empat tahun terakhir cukup intens melakukan pendataan, pengkajian dan pendampingan kepada masyarakat yang cukup mengenal beberapa sumber kunci di dua kecamatan tersebut.

3. *Penafsiran dan Analisis Data*

Selanjutnya setelah data terkumpul akan dilakukan penafsiran dengan model *interpretative understanding*. Data yang terkumpul akan dikodifikasi, ditabulasi dan dikelompokkan berdasarkan isu utama yang diangkat, selanjutnya untuk dilakukan penafsiran. Proses selanjutnya melakukan analisis. Analisis data melalui data *reduction* (merumuskan konsep yang mewadahi data lapangan), data *display* (menggambarkan data apa adanya dari hasil observasi terlibat dan wawancara mendalam) dan *conclusion drawing* (merumuskan kesimpulan untuk menjawab masalah penelitian)

Jika dimungkinkan akan dilakukan proses perbandingan antara temuan dengan teori terdahulu. Implikasi teoritis memberikan gambaran tentang temuan orisinal yang ditemukan.

G. Sistematika Pembahasan

Bab Satu. Pada bagian ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, focus penelitian, tujuan dan manfaat. Pada bagian ini pula akan diuraikan tentang metode penelitian.

Bab dua. Pada bagian ini akan dijelaskan tentang kerangka konsep kesejahteraan dan pola pengembangan potensi local melalui pemerintah daerah.

Bab tiga, akan diurai tentang gambaran lokasi penelitian, baik dari aspek geografis, demografis, budaya, sosial ekonomi dan potensi-potensi umum yang dimiliki.

Bab empat. Pada bagian ini akan dijelaskan tentang potensi local di Kebomas dan Ujung Pangkah, terutama di bidang UMKN.

Bab lima, penutup dan rekomendasi.

BAB DUA

PARADIGMA KESEJAHTERAAN MELALUI PENGEMBANGAN POTENSI LOKAL

A. Konsep Kesejahteraan Sosial

Persoalan kesejahteraan merupakan isu pokok yang selalu dikedepankan dalam persoalan urusan negara. Di Negara manapun, isu ini menjadi salah satu masalah terdepan, tidak terkecuali bagi bangsa Indonesia.

Secara konsep banyak pandangan tentang arti kesejahteraan, terutama kesejahteraan sosial. Konsep kesejahteraan menurut menurut Nasikun (1993) dapat dirumuskan sebagai padanan makna dari konsep martabat manusia yang dapat dilihat dari empat indicator yaitu : (1) rasa aman (security), (2) Kesejahteraan (welfare), (3) Kebebasan (freedom), dan (4) jatidiri (Identity).

Biro Pusat Statistik Indonesia (2010) menerangkan bahwa guna melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah ada beberapa indicator yang dapat dijadikan ukuran, antara lain adalah

:Tingkat pendapatan keluarga; Komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dengan non-pangan;Tingkat pendidikan keluarga;Tingkat kesehatan keluarga, dan; Kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga.

Menurut Drewnoski (1974) dalam Bintarto (1989), melihat konsep kesejahteraan dari tiga aspek; (1) dengan melihat pada tingkat perkembangan fisik (somatic status), seperti nutrisi, kesehatan, harapan hidup, dan sebagainya; (2) dengan melihat pada tingkat mentalnya, (mental/educational status) seperti pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya; (3) dengan melihat pada integrasi dan kedudukan sosial (social status)

Todaro (2003) mengemukakan bahwa kesejahteraan masyarakat menengah ke bawah dapat direpresentasikan dari tingkat hidup masyarakat. Tingkat hidup masyarakat ditandai dengan terentaskannya dari kemiskinan, tingkat kesehatan yang lebih baik, perolehan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan tingkat produktivitas masyarakat.

Dalam memahami realitas tingkat kesejahteraan, pada dasarnya terdapat beberapa factor yang menyebabkan terjadinya kesenjangan tingkat kesejahteraan antara lain : (1) social ekonomi rumah tangga atau masyarakat, (2) struktur kegiatan ekonomi sektoral yang menjadi dasar kegiatan produksi rumah tangga atau masyarakat, (3) potensi regional (sumber daya alam, lingkungan dan insfrastruktur) yang mempengaruhi perkembangan struktur kegiatan produksi, dan (4) kondisi kelembagaan yang membentuk jaringan kerja produksi dan pemasaran.

Kesejahteraan merupakan isu pokok dalam kehidupan bernegara. Menurut UU. No 11 tahun 2009, yang dimaksud dengan kesejahteraan adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. (Pasal-1)

Adapun tujuan dilaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial adalah Penyelenggaraan kesejahteraan sosial bertujuan: (1) meningkatkan taraf kesejahteraan, kualitas, dan kelangsungan hidup; (2) memulihkan fungsi sosial dalam rangka mencapai kemandirian; (3) meningkatkan ketahanan sosial masyarakat dalam mencegah dan menangani masalah kesejahteraan sosial; (4) meningkatkan kemampuan, kepedulian dan tanggungjawab sosial dunia usaha dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial secara melembaga dan berkelanjutan; (5) meningkatkan kemampuan dan kepedulian masyarakat dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial secara melembaga dan berkelanjutan; dan (6) meningkatkan kualitas manajemen penyelenggaraan kesejahteraan sosial. (Pasal-30)

Untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, maka menjadi tugas pemerintah untuk melakukan pemberdayaan sosial. Pemberdayaan

sosial bertujuan untuk; (1) memberdayakan seseorang, keluarga, kelompok, dan masyarakat yang mengalami masalah kesejahteraan sosial agar mampu memenuhi kebutuhannya secara mandiri; (2) meningkatkan peran serta lembaga dan/atau perseorangan sebagai potensi dan sumber daya dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial.

Pemberdayaan sosial sebagaimana dimaksud pada dilakukan melalui: peningkatan kemauan dan kemampuan; penggalan potensi dan sumber daya; penggalan nilai-nilai dasar; pemberian akses; dan/atau pemberian bantuan usaha. (Pasal-12)

Kesejahteraan masyarakat, istilah yang sering digunakan dalam terminologi akademik adalah kesejahteraan sosial, mengalami pergeseran dalam pemahaman dan penggunaannya. Kesejahteraan sosial itu menunjuk kondisi kehidupan yang baik, terpenuhinya kebutuhan materi untuk hidup, kebutuhan spiritual (tidak cukup mengaku beragama tetapi wujud nyata dari beragama seperti menghargai sesama), kebutuhan sosial seperti ada tatanan (*order*) yang teratur, konflik dalam kehidupan dapat dikelola, keamanan dapat dijamin, keadilan dapat ditegakkan dimana setiap orang memiliki kedudukan yang sama di depan hukum, tereduksinya kesenjangan sosial ekonomi. Midgley (2005:21) mengkonseptualisasikan dalam tiga kategori pencapaian tentang kesejahteraan, yakni pertama, sejauh mana masalah sosial itu dapat diatur. Kedua, sejauh mana kebutuhan dapat dipenuhi dan ketiga, sejauh mana kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup dapat diperoleh. Semuanya ini bisa diciptakan dalam kehidupan bersama, baik ditingkat keluarga, komunitas maupun masyarakat secara luas.

Tentu, semua ini dapat berbeda di tingkat kehidupan sosial satu dengan lainnya. Indikator ini juga tidak dapat digeneralisasikan. Dalam realitas keseharian, kata kesejahteraan sosial menjadi bergeser penggunaannya, yakni sebagai kegiatan *philantrophy* (amal), program layanan sosial, bantuan publik yang dilakukan pemerintah untuk orang miskin dan terlantar serta program pelayanan sosial dari organisasi sosial yang bersifat formal berbadan hukum. Ketika kesejahteraan sosial bergeser maknanya dari kondisi *well being* ke bentuk program layanan kesejahteraan sosial, lembaga publik menjadi sibuk berurusan membuat program pelayanan. Ketika program selesai dibuat dan diimplementasikan, keuangan bisa dipertanggungjawabkan maka

selesailah sudah pekerjaan yang dilakukan berkaitan dengan kesejahteraan sosial.

Konsep kesejahteraan sosial menjadi spesifik dan sempit, yang menjadi klaim pekerjaan tertentu dari Kementerian tertentu pemerintahan di Indonesia, seolah-olah ini telah menjadi urusan Kementerian Sosial atau Menkokesra. Dalam UU Kesejahteraan Sosial pasal 4, Negara bertanggung jawab atas penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Dalam pasal 5 ayat 2, penyelenggaraan kesejahteraan sosial itu diprioritaskan pada kemiskinan, keterlantaran, kecacatan, keterpencilan, ketunaan sosial (penyimpangan perilaku), korban bencana (bukankah yang terakhir ini sudah diatur di UU Penanganan Bencana?), korban tindak kekerasan, eksploitasi dan diskriminasi.

Penyelenggaraan kesejahteraan sosial meliputi kegiatan rehabilitasi, jaminan sosial, pemberdayaan sosial dan perlindungan sosial. Semua ini dominasinya sektor publik, yang akan memberi legitimasi atau sahnyanya perencanaan dan program kegiatan. Dalam konteks ini konsep kesejahteraan adalah dominasi keputusan organisasi formal yang dilakukan baik oleh organisasi publik (negara), masyarakat maupun organisasi ekonomi dalam pelayanan kesejahteraan sosial dan bukan sebuah institusi kesejahteraan masyarakat (*communitarian welfare*) yang terpola dalam kehidupan masyarakat itu sendiri.

Welfare pluralism pun menunjuk penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang dilakukan oleh organisasi formal yang tidak hanya terbatas pada organisasi publik melainkan juga organisasi sosial dan ekonomi. Ini semua adalah organisasi penyelenggara program layanan sosial organisasional, yang sering kali berdiri diluar masyarakat yang dilayani. Pada umumnya organisasi itu bukan menunjuk sebuah institusi kesejahteraan masyarakat yang telah lama ada dan terpola di dalam masyarakat itu sendiri.

Pendek kata perumusan tentang sejahtera adalah dominasi kepentingan penyelenggaraan layanan bantuan sosial dari luar masyarakat yang dilayani, sedang masyarakat sendiri menempati posisi subordinat dalam merumuskan apakah dirinya sejahtera atau tidak. Perilaku sejahtera seperti ini lah menjadi solusi system kesejahteraan yang dilakukan oleh organisasi formal, termasuk negara (Schiller, 2008:255), yang mampu memberi pelayanan akan tetapi tidak mampu menciptakan kondisi. Pertanyaannya mengapa konseptualisasi hidup

sejahtera lebih didominasi oleh organisasi penyelenggara pelayanan sosial? Jawaban atas pertanyaan ini sangat erat kaitannya dengan hubungan relasional para pihak dalam masyarakat sipil (*civil society*), yang keberadaannya di negara berkembang banyak ditentukan oleh dominasi pandangan global yang berbasis pada paham neoliberal.

B. Pembangunan Ekonomi Kerakyatan; Mengembangkan Potensi Lokal

Sejak lengsenya Orde Baru dan melahirkan Era Reformasi, konsep ekonomi kerakyatan selalu menjadi isu dan topik utama. Ada anggapan, kegagalan Orde Baru salah satunya disebabkan oleh kegagalan dalam mengembangkan kebijakan yang berpihak pada kepentingan masyarakat luas. Akibatnya adalah pertumbuhan ekonomi berpusat pada perorangan, uang beredar di kawasan perkotaan, terjadi kesenjangan yang atajam antara kota dan desa.

Bersamaa dengan perjalanan waktu, isu kerakyatan mulai redup. Ada sinyalemen pada Era Presiden SBY, pemerintah mengembagkan konsep neo liberalisme. Hal tersebut ditandai dengan system ekonomi bebas, yang ditengarai banyak menguntungkan kelompok-kelompok pemodal besar. Namun ada pula yang beranggapan bahwa system ini juga menganut system ekonomi kerakyatan.

Sesungguhnya, ekonomi kerakyatan sangat berbeda dari neoliberalisme. Neoliberalisme adalah sebuah sistem perekonomian yang dibangun dan dijalankan di atas tiga prinsip sebagai berikut: (1) tujuan utama ekonomi neoliberal adalah pengembangan kebebasan individu untuk bersaing secara bebas- sempurna di pasar; (2) kepemilikan pribadi terhadap faktor-faktor produksi diakui; dan (3) pembentukan harga pasar bukanlah sesuatu yang alami, melainkan hasil dari penertiban pasar yang dilakukan oleh negara melalui penerbitan undang-undang (*Giersch, 1961*).

Berdasarkan ketiga prinsip tersebut maka peranan negara dalam neoliberalisme dibatasi hanya sebagai pengatur dan penjaga bekerjanya mekanisme pasar. Dalam perkembangannya, peran negara dalam neoliberalisme ditekankan untuk melakukan empat hal sebagai berikut: (1) pelaksanaan kebijakan anggaran ketat, termasuk penghapusan subsidi; (2) liberalisasi sektor keuangan; (3) liberalisasi perdagangan; dan (4) pelaksanaan privatisasi BUMN (*Stiglitz, 2002*).

Sedangkan ekonomi kerakyatan, sebagaimana dikemukakan dalam Pasal 33 UUD 1945, adalah sebuah sistem perekonomian yang ditujukan untuk mewujudkan kedaulatan rakyat dalam bidang ekonomi. Tiga prinsip dasar ekonomi kerakyatan adalah sebagai berikut: (1) perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas azas kekeluargaan; (2) cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara; dan (3) bumi, air, dan segala kekayaan yang terkandung didalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Berdasarkan ketiga prinsip tersebut dapat disaksikan betapa sangat besarnya peran negara dalam sistem ekonomi kerakyatan. Sebagaimana dilengkapi oleh Pasal 27 ayat 2 dan Pasal 34, peran negara dalam sistem ekonomi kerakyatan antara lain meliputi lima hal sebagai berikut: (1) mengembangkan koperasi (2) mengembangkan BUMN; (3) memastikan pemanfaatan bumi, air, dan segala kekayaan yang terkandung didalamnya bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat; (4) memenuhi hak setiap warga negara untuk mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang layak; (5) memelihara fakir miskin dan anak terlantar.

Mencermati perbedaan mencolok antara ekonomi kerakyatan dengan neoliberalisme tersebut, tidak terlalu berlebihan bila disimpulkan bahwa ekonomi kerakyatan pada dasarnya adalah antitesis dari neoliberalisme. Sebab itu, neoliberalisme, ekonomi negara kesejahteraan (Keynesianisme) dan ekonomi pasar sosial sebagai salah satu varian awal dari neoliberalisme yang digagas oleh Alfred Muller-Armack (Giersch (1961) tidak dapat disamakan dengan ekonomi kerakyatan, karena keduanya adalah system ekonomi yang dibangun berdasarkan prinsip persaingan bebas.

Ekonomi kerakyatan adalah sistem ekonomi nasional yang disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan, di mana produksi dikerjakan oleh semua, untuk semua, di bawah pimpinan atau pengendalian anggota-anggota masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengendalikan jalannya roda perekonomian (Baswir, 2008).

Ekonomi kerakyatan adalah tatalaksana ekonomi yang bersifat kerakyatan yaitu penyelenggaraan ekonomi yang memberi dampak kepada kesejahteraan rakyat kecil dan kemajuan ekonomi rakyat, yaitu keseluruhan aktivitas perekonomian yang dilakukan oleh rakyat kecil.

Ciri Sistem Ekonomi Kerakyatan

a. Peranan vital negara (pemerintah).

Sebagaimana ditegaskan oleh Pasal 33 ayat 2 dan 3 UUD 1945, negara memainkan peranan yang sangat penting dalam sistem ekonomi kerakyatan. Peranan negara tidak hanya terbatas sebagai pengatur jalannya roda perekonomian. Melalui pendirian Badan-badan Usaha Milik Negara (BUMN), yaitu untuk menyelenggarakan cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak, negara dapat terlibat secara langsung dalam penyelenggaraan berbagai kegiatan ekonomi tersebut. Tujuannya adalah untuk menjamin agar kemakmuran masyarakat senantiasa lebih diutamakan daripada kemakmuran orang seorang, dan agar tampuk produksi tidak jatuh ke tangan orang seorang, yang memungkinkan ditindasnya rakyat banyak oleh segelintir orang yang berkuasa.

b. Efisiensi ekonomi berdasar atas keadilan, partisipasi, dan keberlanjutan.

Tidak benar jika dikatakan bahwa sistem ekonomi kerakyatan cenderung mengabaikan efisiensi dan bersifat anti pasar. Efisiensi dalam sistem ekonomi kerakyatan tidak hanya dipahami dalam perspektif jangka pendek dan berdimensi keuangan, melainkan dipahami secara komprehensif dalam arti memperhatikan baik aspek kualitatif dan kuantitatif, keuangan dan non-keuangan, maupun aspek kelestarian lingkungan. Politik ekonomi kerakyatan memang tidak didasarkan atas pemerataan, pertumbuhan, dan stabilitas, melainkan atas keadilan, partisipasi, dan keberlanjutan.

c. Mekanisme alokasi melalui perencanaan pemerintah, mekanisme pasar, dan kerjasama (kooperasi).

Mekanisme alokasi dalam sistem ekonomi kerakyatan, kecuali untuk cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak, tetap di dasarkan atas mekanisme pasar. Tetapi mekanisme pasar bukan satu-satunya. Selain melalui mekanisme pasar, alokasi juga didorong untuk diselenggarakan melalui mekanisme usaha bersama (koperasi). Mekanisme pasar dan koperasi dapat diibaratkan seperti dua sisi dari sekeping mata uang yang sama dalam mekanisme alokasi sistem ekonomi kerakyatan.

d. Pemerataan penguasaan faktor produksi

Sejalan dengan amanat penjelasan pasal 33 UUD 1945, penyelenggaraan pasar dan koperasi dalam sistem ekonomi

kerakyatan harus dilakukan dengan terus menerus melakukan penataan kelembagaan, yaitu dengan cara pemeratakan penguasaan modal atau faktor-faktor produksi kepada segenap lapisan anggota masyarakat. Proses sistematis untuk mendemokratisasikan penguasaan faktor-faktor produksi atau peningkatan kedaulatan ekonomi rakyat inilah yang menjadi substansi sistem ekonomi kerakyatan.

e. Koperasi sebagai sokoguru perekonomian

Berdasarkan Pasal 33 UUD 1945, keikutsertaan anggota masyarakat dalam memiliki faktor-faktor produksi itulah antara lain yang menyebabkan dinyatakan koperasi sebagai bangun perusahaan yang sesuai dengan sistem ekonomi kerakyatan. Sebagaimana diketahui, perbedaan koperasi dari perusahaan perseroan terletak pada diterapkannya prinsip keterbukaan bagi semua pihak yang mempunyai kepentingan dalam lapangan usaha yang dijalankan oleh koperasi untuk turut menjadi anggota koperasi.

f. Pola hubungan produksi kemitraan, bukan buruh-majikan

Pada koperasi memang terdapat perbedaan mendasar yang membedakannya dengan bentuk-bentuk perusahaan yang lain. Di antaranya adalah pada dihilangkannya pemilahan buruh-majikan, yaitu diikutsertakannya buruh sebagai pemilik perusahaan atau anggota koperasi. Sebagaimana ditegaskan oleh Bung Hatta, "Pada koperasi tak ada majikan dan tak ada buruh, semuanya pekerja yang bekerjasama untuk menyelenggarakan keperluan bersama". Karakter utama ekonomi kerakyatan pada dasarnya terletak pada dihilangkannya watak individualistis dan kapitalistis dari wajah perekonomian Indonesia. Secara mikro hal itu antara lain berarti diikutsertakannya pelanggan dan buruh sebagai anggota koperasi atau pemilik perusahaan. Sedangkan secara makro hal itu berarti ditegakkannya kedaulatan ekonomi rakyat dan diletakkannya kemakmuran masyarakat di atas kemakmuran orang seorang.

g. Kepemilikan saham oleh pekerja

Dengan diangkatnya kerakyatan sebagai prinsip dasar sistem perekonomian Indonesia, prinsip itu dengan sendirinya tidak hanya memiliki kedudukan penting dalam menentukan corak perekonomian yang harus diselenggarakan oleh negara pada tingkat makro. Ia juga memiliki kedudukan yang sangat penting dalam menentukan corak perusahaan yang harus dikembangkan pada tingkat mikro. Perusahaan hendaknya dikembangkan sebagai bangun usaha yang dimiliki dan dikelola secara kolektif (kooperatif) melalui penerapan

pola-pola kepemilikan saham oleh pekerja. Penegakan kedaulatan ekonomi rakyat dan pengutamakan kemakmuran masyarakat di atas kemakmuran orang seorang hanya dapat dilakukan dengan menerapkan prinsip tersebut

Pada awalnya, sesuai dengan sejarah perencanaan pembangunan, di mana ada konsep pengembangan wilayah yang dilaksanakan secara *development from above*, *development from below* dan *selective spatial closure*, agropolitan tidak memberikan hasil yang diinginkan dan sulit diimplementasikan. Sehubungan kekurangberhasilan tersebut maka lahirlah konsep *local economic development*.

Konsep pengembangan ekonomi lokal berusaha memadukan konsep-konsep tersebut, dengan mengembangkan dan meningkatkan peran elemen-elemen *endogenous development* dalam kehidupan sosial ekonomi lokal dan melihat keterkaitan serta integrasinya secara fungsional dan spasial dengan wilayah yang lebih luas (Ma'rif : 2000)

Pengembangan ekonomi lokal mendasari konsepnya pada pengembangan kewirausahaan lokal serta tumbuh kembangnya perusahaan-perusahaan lokal, kerja sama pemerintah lokal dengan swasta dan lembaga-lembaga lainnya dalam mengelola sumber-sumber yang potensial untuk mendorong aktivitas ekonomi.

Konsep ini pada dasarnya beranggapan bahwa pengembangan wilayah sangat ditentukan oleh tumbuh kembangnya wiraswasta lokal yang ditopang oleh kelembagaan yang ada di wilayah tersebut, meliputi industri, universitas, asosiasi kegiatan usaha, pemerintah daerah, pengusaha lokal dan lainnya. Masalahnya adalah bagaimana memobilisasi potensi-potensi kelembagaan tersebut dan menjadikannya sebagai faktor pendorong pengembangan wilayah.

Terdapat banyak fungsi yang harus diperhatikan dalam pengembangan ekonomi lokal, seperti sumber daya alam, tenaga kerja, modal investasi, skala ekonomis, pasar, situasi ekonomi, kemampuan pemerintah pusat dan daerah, serta situasi yang kondusif.

Dalam bahasa akademis, perekonomian lokal dapat dibagi menjadi dua sektor perekonomian, yaitu sektor basis dan non basis. Kegiatan pada sektor basis merupakan kegiatan yang mengeksport barang-barang dan jasa-jasa ke luar batas wilayah perekonomian. Sedangkan kegiatan non basis adalah kegiatan-kegiatan yang menyediakan barang-barang dan jasa-jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di dalam wilayah yang bersangkutan.

Teori basis ekonomi menyatakan bahwa bertambah banyak sektor basis dalam suatu daerah akan menambah arus pendapatan dari luar daerah ke dalam daerah yang bersangkutan, sehingga akan menambah permintaan terhadap barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi oleh sektor non basis, demikian pula sebaliknya. Sektor basis mempunyai peranan sebagai penggerak utama (*prime mover role*) perekonomian wilayah melalui efek multiplier. Dengan demikian suatu daerah dapat berkembang apabila mampu mengembangkan sektor basisnya (Glasson,

1977), serta penanaman modal pada industri-industri lokal merupakan investasi sebagai akibat kenaikan pendapatan dari industri-industri sektor basis (Kadariah, 1985).

Suatu daerah akan melakukan spesialisasi dalam memproduksi barang dan jasa yang menjadi sektor basisnya. Bagi daerah yang tidak memiliki sektor basis, maka akan lambat dalam pertumbuhan ekonominya. Sedangkan kerugiannya apabila suatu daerah tergantung pada satu kegiatan basis, maka perekonomian sangat rentan terhadap gejolak.

Teori Pengembangan Ekonomi Lokal pada intinya mengemukakan bagaimana mengembangkan perekonomian lokal dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang dimiliki, sejauh mana industri tersebut menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat dan menumbuhkan perekonomian lokal serta bagaimana keberlanjutannya pada masa yang akan datang.

Menurut Coffey and Polase dalam Blair (1985) proses berkembangnya perekonomian lokal pada dasarnya meliputi empat tahap : pertama, tumbuhnya kewiraswastaan (entrepreneurship) lokal ; kedua, lepas landasnya (take off) perusahaan-perusahaan lokal ; ketiga, berkembangnya perusahaan-perusahaan tersebut keluar lokalitas, dan keempat, terbentuknya suatu perekonomian wilayah yang mengakar pada kegiatan dan inisiatif lokal serta keunggulan-keunggulan komparatif aktifitas ekonomi lokal tersebut.

Local economic development sebagai model, menekankan pada bagaimana merumuskan *endogeneous development policies* dengan sebanyak mungkin menggunakan aspek lokalitas dalam pembangunan, baik berupa sumber daya manusia, sumber daya alam, sumber daya buatan dan kelembagaan. Indikator yang sering digunakan adalah besarnya kesempatan kerja di daerah tersebut.

Di Indonesia, istilah ekonomi local dikenal dengan sebutan UMKN. Pengembangan UMKN merupakan keniscayaan bagi pengembangan dan pertumbuhan ekonomi. Sektor ini memberikan dampak yang nyata terhadap pengembangan ekonomi masyarakat.

Menurut UU No. 20 tahun 2008, yang disebut UMKN adalah usaha mikro, kecil dan menengah. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki,

dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. (Pasal-1)

Untuk mengembangkan UMKN yang sehat dan produktif maka diperlukan peran pemerintah. Tugas pemerintah meliputi; tugas pengembangan, pembiayaan, pemberdayaan dan penjaminan. Yang dimaksud dengan tugas pengembangan adalah upaya yang dilakukan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Dunia Usaha, dan masyarakat untuk memberdayakan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah melalui pemberian fasilitas, bimbingan, pendampingan, dan bantuan perkuatan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan dan daya saing Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

Lebih lanjut tugas pengembangan tersebut meliputi; pendataan, identifikasi potensi, dan masalah yang dihadapi; penyusunan program pembinaan dan pengembangan sesuai potensi dan masalah yang dihadapi; pelaksanaan program pembinaan dan pengembangan; dan pemantauan dan pengendalian pelaksanaan program. (PP. No 17 tahun 2013, Pasal 3)

Tugas pembiayaan adalah penyediaan dana oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Dunia Usaha, dan masyarakat melalui bank, koperasi, dan lembaga keuangan bukan bank, untuk mengembangkan dan memperkuat permodalan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Penjaminan adalah pemberian jaminan pinjaman Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah oleh lembaga penjamin kredit sebagai dukungan untuk memperbesar kesempatan memperoleh pinjaman dalam rangka memperkuat permodalannya.

Sementara tugas kemitraan adalah kerjasama dalam keterkaitan usaha, baik langsung maupun tidak langsung, atas dasar prinsip saling memerlukan, mempercayai, memperkuat, dan menguntungkan yang melibatkan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dengan Usaha Besar (Pasal-1).

Pemberdayaan dalam hal ini adalah penumbuhan kemandirian, kebersamaan, dan kewirausahaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah untuk berkarya dengan prakarsa sendiri; perwujudan kebijakan publik yang transparan, akuntabel, dan berkeadilan; pengembangan usaha berbasis potensi daerah dan berorientasi pasar sesuai dengan kompetensi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah; peningkatan daya saing Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah; dan penyelenggaraan perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian secara terpadu (Pasal-4).

Tujuan pemberdayaan adalah mewujudkan struktur perekonomian nasional yang seimbang, berkembang, dan berkeadilan; menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah menjadi usaha yang tangguh dan mandiri; dan meningkatkan peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam pembangunan daerah,

penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan pengentasan rakyat dari kemiskinan. (Pasal-5)

C. Pengembangan Potensi Lokal melalui Pemerintah Daerah

Pembangunan ekonomi daerah adalah: suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut.

Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang berdasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (endogenous development) dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan, dan sumberdaya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarahkan kita kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang kegiatan ekonomi.

Pembangunan ekonomi daerah suatu proses yaitu proses yang mencakup pembentukan-pembentukan institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, alih ilmu pengetahuan, dan pengembangan perusahaan-perusahaan baru.

Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakat harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah beserta daerah beserta partisipasi masyarakatnya dan dengan menggunakan sumberdaya yang ada harus menafsir potensi sumberdaya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah.

Perencanaan pembangunan ekonomi daerah bisa dianggap sebagai perencanaan untuk memperbaiki penggunaan sumberdaya publik yang tersedia di daerah tersebut dan untuk memperbaiki kapasitas sektor swasta dalam menciptakan nilai sumberdaya swasta secara bertanggung jawab.

Pembangunan ekonomi yang efisien membutuhkan secara seimbang perencanaan yang lebih teliti mengenai penggunaan sumber daya publik

dan sektor swasta : petani, pengusaha kecil, koperasi, pengusaha besar, organisasi sosial harus mempunyai peran dalam proses perencanaan.

Ada tiga implikasi pokok dari perencanaan pembangunan ekonomi daerah:

Pertama, perencanaan pembangunan ekonomi daerah yang realistis memerlukan pemahaman tentang hubungan antara daerah dengan lingkungan nasional dimana daerah tersebut merupakan bagian darinya, keterkaitan secara mendasar antara keduanya, dan konsekuensi akhir dari interaksi tersebut.

Kedua, sesuatu yang tampaknya baik secara nasional belum tentu baik untuk daerah dan sebaliknya yang baik di daerah belum tentu baik secara nasional.

Ketiga, perangkat kelembagaan yang tersedia untuk pembangunan daerah, misalnya administrasi, proses pengambilan keputusan, otoritas biasanya sangat berbeda pada tingkat daerah dengan yang tersedia pada tingkat pusat. Selain itu, derajat pengendalian kebijakan sangat berbeda pada dua tingkat tersebut. Oleh karena itu perencanaan daerah yang efektif harus bisa membedakan apa yang seyogyanya dilakukan dan apa yang dapat dilakukan, dengan menggunakan sumber daya pembangunan sebaik mungkin yang benar-benar dapat dicapai, dan mengambil manfaat dari informasi yang lengkap yang tersedia pada tingkat daerah karena kedekatan para perencananya dengan obyek perencanaan.

Strategi pembangunan ekonomi di masa lalu telah mengubah struktur ekonomi secara mengesankan dan mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. Namun, perubahan struktur ekonomi ini hanya terjadi pada level nasional, sedangkan pada level daerah secara agregat relatif stagnan, terutama daerah-daerah di luar pulau Jawa. Ini berarti bahwa peranan dan partisipasi daerah dalam pembangunan ekonomi nasional belum optimal.

Untuk meningkatkan peranan dan partisipasi daerah dalam pembangunan ekonomi nasional, tidak ada cara lain selain daripada membangun perekonomian daerah dengan menerapkan Strategi Agroindustri Berorientasi Ekspor di seluruh wilayah Indonesia. Pemerintah pusat perlu memberikan dukungan secara serius dengan menerapkan Strategi Promosi Ekspor Berbasis Agribisnis. Hal ini menuntut adanya penataan ulang kelembagaan yang ada saat ini, yang salah satu diantaranya adalah reorganisasi Kementerian Pertanian, Kementerian Kehutanan, dan Kementerian Kelautan dan Perikanan menjadi Kementerian Agribisnis Pertanian, Kementerian Agribisnis Kehutanan, dan

Kementerian Agribisnis Kelautan dan Perikanan. Jika Strategi Promosi Ekspor Berbasis Agribisnis berjalan dengan baik, maka seluruh daerah akan memberikan kontribusi secara optimal terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, mengurangi kesenjangan ekonomi antar daerah, mengurangi pengangguran, serta mengurangi tingkat kemiskinan.

BAB III

GAMBARAN UMUM TENTANG GRESIK DAN PROGRAM DI BIDANG PENINGKATAN KESEJAHTERAAN

C. Peta Geografis dan Demografis Kabupaten Gresik

1. Peta Geografis Kabupaten Gresik

Lokasi Kabupaten Gresik terletak di sebelah barat laut Kota Surabaya yang merupakan Ibu kota Provinsi Jawa Timur, Ibu kota Kabupaten Gresik berada 20 km sebelah utara Kota Surabaya, dengan luas wilayah 1.191,25 km².

Secara geografis wilayah Kabupaten Gresik terletak antara 112° sampai 113° Bujur Timur dan 7° sampai 8° Lintang Selatan. Kabupaten Gresik merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian 2 sampai 12 meter diatas permukaan air laut kecuali Kecamatan Panceng dan sebagian kecamatan ujung pangkah yang mempunyai ketinggian 25 meter di atas permukaan air laut.

Berdasarkan ciri-ciri fisik tanahnya, wilayah kabupaten Gresik dibagi menjadi empat bagian yaitu: *pertama* bagian utara, merupakan bagian dari daerah pegunungan kapur utara yang memiliki tanah relatif kurang subur namun menyimpan potensi bahan-bahan galian terutama bahan galian golongan C. *Kedua* bagian tengah, merupakan kawasan dengan tanah yang relatif subur bagi pertanian dan pertambakan. *Ketiga* bagian selatan, terdiri dari dataran rendah yang cukup subur dan sebagian merupakan daerah perbukitan dengan potensi bahan-bahan galian golongan C. *Keempat* wilayah kepulauan bawean dan pulau kecil sekitarnya juga menyimpan potensi bahan galian jenis onix.

Selain daratan, luas wilayah perairan kabupaten Gresik adalah 5.773,80 km² yang sangat potensial dari sub sektor perikanan. Sebagian wilayah Kabupaten Gresik merupakan daerah pesisir pantai, dimana panjang pesisir pantai kabupaten Gresik adalah 140 km² yang memanjang mulai dari Kecamatan Kebomas, Gresik, Manyar, Bungah, Sidayu, Ujungpangkah dan Panceng

serta Kecamatan Sangkapura dan Tambak yang lokasinya berada di Pulau Bawean yang berada 150 km lepas pantai Laut Jawa. Sebagai wilayah pesisir tersebut sudah memiliki pelabuhan yang menjadi akses perdagangan regional, nasional bahkan internasional.

Secara administrasi kabupaten Gresik terbagi atas 18 Kecamatan dan terdiri dari 330 Desa dan 26 Kelurahan. adapun batas wilayah kabupaten Gresik adalah sebagai berikut:

Utara : Laut Jawa
Selatan : [Kota Surabaya](#), [Kabupaten Sidoarjo](#), [Kabupaten Mojokerto](#)
Barat : [Kabupaten Lamongan](#)
Timur : [Selat Madura dan Kota Surabaya](#) ⁸

Kabupaten Gresik adalah salah satu dari wilayah penyanggah kota Surabaya. Dimana Kota Surabaya adalah ibu kota sekaligus pusat ekonomi Jawa Timur dan kawasan Indonesia Timur. Disamping Kabupaten Gresik daerah lain yang juga dapat dikatakan sebagai kawasan penyanggah Kota Surabaya adalah Kabupaten Sidoarjo, Bangkalan, Mojokerto dan Lamongan. Keenam wilayah ini dikenal dengan istilah kawasan Gerbangkertosusila. Fungsi wilayah penyanggah bagi Kabupaten Gresik dapat bernilai positif secara ekonomis, jika Kabupaten Gresik dapat mengantisipasi dengan baik kejenuhan perkembangan kegiatan industri Kota Surabaya. Yaitu dengan menyediakan lahan alternatif pembangunan kawasan industri yang representatif, kondusif, dan strategis.

Hampir sepertiga bagian dari wilayah Kabupaten Gresik merupakan daerah pesisir pantai, yaitu sepanjang 140 Km meliputi Kecamatan Kebomas, sebagian Kecamatan Gresik, Kecamatan Bungah dan Kecamatan Ujungpangkah, Sidayu dan Panceng, serta Kecamatan Tambak dan Kecamatan Sangkapura yang berada di Pulau Bawean. Sebagai wilayah pesisir yang juga telah difasilitasi dengan pelabuhan besar, maka Kabupaten Gresik memiliki akses perdagangan regional, nasional bahkan internasional. Keunggulan geografis ini menjadikan Gresik sebagai alternatif terbaik untuk investasi atau penanaman modal.

Dengan fasilitas pelabuhan yang ada, Gresik memiliki potensi akses regional maupun nasional sebagai pintu masuk baru untuk kegiatan industri dan perdagangan untuk kawasan Indonesia Timur setelah Surabaya mengalami kejenuhan. Disamping itu Kabupaten Gresik merupakan kabupaten yang berpengalaman didalam mengelola kegiatan industri besar dan telah memiliki reputasi nasional

⁸ . Mariyadi, *Statistik daerah kabupaten Gresik 2013* (Gresik: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik, 2013), 1

hingga internasional selama puluhan tahun, seperti industri Semen Gresik dan Petrokimia.

Demikian pula dengan dukungan sarana dan prasarana transportasi darat, seperti; akses jalan tol menuju kota Surabaya, jarak yang relatif dekat dengan pelabuhan Tanjung Perak Surabaya, jalan beraspal dan angkutan umum keseluruh pelosok wilayah kecamatan, dan sarana transportasi laut yang memadai berupa pelabuhan atau dermaga, Gresik siap menunjang aktivitas perdagangan dalam taraf internasional.

2. Peta Demografi Kabupaten Gresik

Tahun 2010

Berdasarkan hasil registrasi dari Dinas Kependudukan, Catatan Sipil dan Sosial Kabupaten Gresik jumlah penduduk Kabupaten Gresik pada akhir tahun 2009 sudah mencapai 1.223.512 jiwa yang terdiri dari 615.763 laki-laki dan 607.749 perempuan. Jumlah penduduk tersebut berada pada 315.437 keluarga. Dengan luas wilayah 1.191,25 Km² maka tingkat kepadatan penduduk di kabupaten Gresik pada tahun 2009 mencapai 1,019 jiwa/km². Artinya tiap km² di wilayah kabupaten Gresik pada tahun 2009 rata-rata telah ditempati penduduk sekitar 1.019 jiwa dan mengalami kenaikan sebesar 0,83 persen dibanding tahun sebelumnya. Secara total pada tahun 2009 penduduk laki-laki jumlahnya lebih banyak dibandingkan penduduk perempuan. Hal ini dapat dilihat dari angka rasio jenis kelamin pada tahun 2009 kabupaten Gresik mempunyai angka rasio jenis kelamin sebesar 102 persen. Ini berarti dari 100 jiwa penduduk perempuan terdapat 102 jiwa penduduk laki-laki.⁹

Tahun 2011

Dari hasil registrasi penduduk dinas kependudukan, catatan sipil dan sosial menunjukkan bahwa jumlah penduduk kabupaten Gresik pada tahun 2010 sebesar 1.237.675 jiwa, yang terdiri dari 623.141 jiwa penduduk laki-laki dan 614.534 jiwa penduduk

⁹ . Katalog BPS kabupaten Gresik, *Gresik Dalam Angka 2010* (Gresik: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik, 2010),

perempuan. Jumlah penduduk tersebut berada pada 323.863 keluarga. Dengan luas wilayah 1.191,25 km² Kabupaten Gresik mempunyai kepadatan penduduk sebesar 1.039 jiwa/km². Secara total pada tahun 2010 penduduk laki-laki jumlahnya lebih banyak dibandingkan penduduk perempuan. Hal ini dapat dilihat dari angka rasio jenis kelamin pada tahun 2010 Kabupaten Gresik mempunyai angka rasio jenis kelamin sebesar 101. Ini berarti dari 100 jiwa penduduk perempuan terdapat 101 jiwa penduduk laki-laki.¹⁰

Tahun 2012

Dari hasil registrasi penduduk dinas kependudukan, catatan sipil dan sosial menunjukkan bahwa jumlah penduduk kabupaten Gresik pada tahun 2011 sebesar 1.270.351 jiwa, yang terdiri dari 639.897 jiwa penduduk laki-laki dan 630.454 jiwa penduduk perempuan. Jumlah penduduk tersebut berada pada 270.264 keluarga. Dengan luas wilayah 1.191,25 km² Kabupaten Gresik mempunyai kepadatan penduduk sebesar 1.066 jiwa/km².

Secara total pada Tahun 2011 penduduk laki-laki jumlahnya lebih banyak dibandingkan penduduk perempuan. Hal ini dapat dilihat dari angka rasio jenis kelamin pada tahun 2011 Kabupaten Gresik mempunyai angka rasio jenis kelamin sebesar 101. Ini berarti dari 100 jiwa penduduk perempuan terdapat 101 jiwa penduduk laki-laki.¹¹

Tahun 2013

Dari hasil registrasi penduduk menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kabupaten Gresik pada Tahun 2012 sebesar 1.307.995 jiwa, yang terdiri dari 658.786 jiwa penduduk laki-laki dan 649.209 jiwa penduduk perempuan. Jumlah penduduk tersebut berada pada 356.685 keluarga. Dengan luas wilayah 1.191,25 km² Kabupaten Gresik mempunyai kepadatan penduduk sebesar 1.098 jiwa/km². Secara total pada Tahun 2012 penduduk laki-laki jumlahnya lebih banyak dibandingkan penduduk perempuan. Hal ini dapat dilihat dari angka rasio jenis kelamin pada tahun 2012

¹⁰ . Katalog BPS kabupaten Gresik, *Gresik Dalam Angka 2011* (Gresik: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik, 2011), 31

¹¹ . Katalog BPS kabupaten Gresik, *Gresik Dalam Angka 2012* (Gresik: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik, 2012), 35

Kabupaten Gresik mempunyai angka rasio jenis kelamin sebesar 101. Ini berarti dari 100 jiwa penduduk perempuan terdapat 101 jiwa penduduk laki-laki.¹²

Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk tahun 2011 sebesar 1.270.351 jiwa, maka terjadi kenaikan jumlah penduduk sebesar 37.644 jiwa atau 2,9%. Dengan luas wilayah Kabupaten Gresik sebesar 1.191,25/km² maka tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Gresik adalah 1.098 jiwa/km². Artinya tiap km² di wilayah kabupaten Gresik rata-rata telah ditempati penduduk sekitar 1.098 jiwa.

Melihat angka sex rasio yang berada di atas angka 100 maka dapat diindikasikan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan penduduk perempuan. Namun demikian melihat angka perbandingan tersebut lebih sedikit dari angka 100 berarti perbedaan antara penduduk perempuan dan penduduk laki-laki sudah hampir seimbang.¹³

Dari gambaran pertumbuhan penduduk kabupaten Gresik di atas dapat dilihat dalam tabel Peta Demografis Kabupaten Gresik tahun 2010-2013

Tahun	Jml penduduk		Jumlah	Kepadatan penduduk jiwa/km ²
	Laki-laki	Perempuan		
2010	615.763	607.749	1.223.512	1,019
2011	623.141	614.534	1.237.675	1.039
2012	639.897	630.454	1.270.351	1.066
2013	658.786	649.209	1.307.995	1.098

Ket: Ketetapan ini dibuat didasarkan atas data/catatan tahun sebelumnya

3. Program Utama Pemkab Gresik di Bidang peningkatan Kesejahteraan

¹² . Katalog BPS Kabupaten Gresik, *Gresik Dalam Angka 2013* (Gresik: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik, 2013), 35

¹³ . Mariyadi, *Statistik daerah kabupaten Gresik 2013* (Gresik: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik, 2013), 4

Pembangunan Gresik 2010-2015 mengacu kepada Rencana Pembangunan Jangka Menengah atau dikenal dengan sebutan RPJMD. RPJMD Kabupaten Gresik ini disusun dengan maksud mencari pemecahan solusif antisipatif terhadap kebutuhan daerah untuk masa 5 tahun mendatang. Lebih konkrit RPJMD Kabupaten Gresik 2010-2015 disusun sebagai acuan penyusunan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Kabupaten Gresik yang berlaku dalam jangka waktu satu tahunan termasuk anggarannya.¹⁴ Artinya RKPD tersebut merupakan penjabaran dari RPJMD.

RPJMD Kabupaten Gresik 2010-2015 merupakan upaya untuk mengerahkan semua sumber daya yang dimiliki dan mengupayakan sumber daya lain (swasta) untuk terlibat di dalam pelaksanaan program-program pembangunan yang ada dan untuk mencapai tujuan pembangunan yang sudah ditetapkan.

Untuk itulah untuk memenuhi RPJMD Gresik dibuatlah program-program pembangunan tiap satu tahunan. Dalam konteks tersebut, Kabupaten Gresik dipetakan menjadi empat kawasan. Berdasarkan Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW) Kabupaten Gresik yang tertuang dalam Peraturan Daerah Nomor 08 tahun 2011 telah disetujui Pemerintah Pusat dan Pemerintah Provinsi Jawa Timur.

Rencana pengembangan wilayah dan pembangunan Kabupaten Gresik sampai tahun 2030 terbagi dalam empat wilayah pembangunan, meliputi wilayah Gresik Utara, wilayah Gresik selatan, wilayah Gresik perkotaan dan pulau bawean.

Wilayah Gresik Utara. Wilayah Gresik Utara diproyeksikan menjadi kawasan agropolitan dan agroindustri, dan minapolitan. Pengembangan ini sejalan dengan pembangunan Bendung Gerak Sembayat (BGS). Di kawasan itu disiapkan lahan seluas 6.200 hektar tersebar di Kecamatan Bungah, Sidayu, Ujungpangkah dan Panceng. Begitu pula pembangunan pelabuhan internasional Manyar yang sedang memasuki tahap pengerukan.

Wilayah Gresik Selatan. Wilayah Gresik Selatan diproyeksikan menjadi areal pemukiman. Pemkab Gresik sudah menandatangani kesepakatan antara Menteri Perumahan Rakyat, Gubernur Jawa Timur dan Real Estate Indonesia (REI) untuk pembangunan wilayah Gresik selatan. Lahan yang sudah disediakan oleh pemerintah kabupaten Gresik sekitar 10.000 hektar dan tersebar di Kecamatan Driyorejo, Wringinanom, Kedamean dan Menganti. Kawasan itu nanti akan menyatukan wilayah Gresik Selatan dengan wilayah Surabaya Barat.

Wilayah Gresik perkotaan. Pembangunan di wilayah perkotaan dengan fokus pada pembangunan Pelabuhan Kalimireng. Pembangunan

¹⁴ . Peraturan Bupati Gresik no.38 tahun 2011 tentang Rencana Kerja Pembangunan Daerah (RKPD) Kabupaten Gresik tahun 2012

Pelabuhan berskala internasional ini mencakup wilayah kecamatan Gresik, Kebomas, dan Manyar.

Rencana pengembangan pelabuhan itu mencakup areal laut kurang lebih 800 hektar, panjang pesisir sekitar 5.000 meter dan lebar ke arah laut sekitar 1.600 meter. Lahan yang akan dikembangkan untuk kawasan industri dan pergudangan seluas kurang lebih 3.000 hektar tersebar di Kecamatan Kebomas, Gresik dan Manyar. Khusus di Kawasan Manyar tersedia lahan seluas 2.500 hektar dan tengah berkembang industri-industri besar.

Wilayah Gresik Pulau Bawean. Pembangunan di Pulau Bawean, akan difokuskan untuk pengembangan pariwisata seiring dengan selesainya pembangunan lapangan terbang perintis di wilayah Kecamatan Tambak. Bawean memiliki berbagai obyek wisata yang sangat indah, baik wisata alam, budaya bawean, dan sebagainya. Bawean juga kaya bahan tambang seperti nikel, batu onyx serta hasil laut.

Beberapa program utama Pemerintah Kabupaten selama 4 tahun terakhir :

a. Program fisik dan non-fisik. Program fisik adalah program yang terlihat secara kasat mata melalui bangunan fisik. Program yang paling mencolok adalah pembangunan ruas jalan, penyediaan listrik, air bersih, pembangunan waduk, lapangan terbang, pelabuhan, gedung, sarahna olah raga, pembangunan Gapura, perkantoran—dan sejenisnya. Program fisik selama empat tahun terakhir sangat menonjol.—dan selalu menjadi isu fenomenal yang disampaikan pimpinan daerah selama empat tahun terakhir.

Program fisik dalam rangka untuk menyediakan sarana dan prasarana yang dapat mempermudah, memperlancar dan mempercepat akses masyarakat terhadap sumber-sumber ekonomi. Program tersebut ada kalanya dirasakan secara langsung oleh masyarakat ada kalanya tidak.

Program non-fisik adalah program yang berhubungan penguatan sumber daya manusia, peningkatan gizi, pembenahan mental spiritual. Bentuk kegiatan bermacam-macam. Selama empat tahun terakhir kegiatan tersebut cukup menonjol.

b. Program peningkatan kesejahteraan masyarakat. Yaitu program yang berhubungan dengan peningkatan ekonomi masyarakat yang hasilnya dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat. Program yang dimaksud adalah dalam bentuk pemberian insentif, penyediaan modal, penyediaan ruang ekonomi untuk kelas menengah ke bawah, dan sebagainya.

Beberapa program yang terlihat selama empat tahun terakhir dari 2010-2013 meliputi; Santunan anak yatim dan fakir miskin, peningkatan produksi pertanian, memperlancar Saprodi (sarana produksi) dengan ketersediaan pupuk, perbaikan rumah keluarga miskin dengan dana APBD dan CSR, pembangunan Kawasan Kumuh

Nelayan (Penataan pantai, pengembangan pariwisata di Pulau Bawean, program Jalinkesra, membangun pasar ternak di daerah pedesaan, paket bantuan pertanian, pembedayaan masyarakat di sektor perikanan.

Program peningkatan kesejahteraan, atau program yang secara langsung dapat dimanfaatkan oleh masyarakat kalah populer dengan program fisik dan non-fisik. Program pembangunan stadion, pelabuhan, Lapter, BGS masih jauh populer dibandingkan dengan program peningkatan kesejahteraan.

D. Peta Geografis dan Demografis Kecamatan Kebomas dan Ujungpangkah

1. Peta Geografis dan Demografis Kecamatan Kebomas

Dalam RTRW Kabupaten Gresik, selain Kecamatan Manyar dan Kecamatan Gresik, Kecamatan Kebomas merupakan wilayah yang posisinya termasuk berada di wilayah perkotaan, dengan luas wilayah 3,006,00 Ha dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

Utara : Kecamatan Manyar
 Selatan : Kota Surabaya
 Barat : [Kecamatan](#) Cerme
 Timur : [Kecamatan](#) Gresik

Wilayah Kecamatan Kebomas merupakan area persawahan dengan luas lahan 234 Ha, area tegal/kebun dengan luas lahan 782 Ha, area tambak dengan luas lahan 532 Ha, area pekarangan/halaman dengan luas lahan 477 dan lain-lain seluas 981 Ha.

Dari semua area tersebut Kecamatan Kebomas terbagi menjadi 21 Desa/Kelurahan dengan rincian seperti tertuang dalam tabel berikut: ¹⁵

No	Desa	Luas Wilayah Ha	Jumlah		
			Dusun	RW	RT

¹⁵ . Pendataan Potensi Produk Unggulan Desa/Kelurahan di Wilayah Kecamatan Kebomas tahun 2013, 11-12

1	Kedanyang	462	2	7	43
2	Prambangan	319	4	3	8
3	Gulomantung	175	2	2	10
4	Sukorejo	16	1	2	6
5	Segoromadu	161	3	2	9
6	Tenggulunan	35	1	1	2
7	Karangkring	45	1	2	4
8	Indro	103	1	4	23
9	Singosari	65	2	10	48
10	Sidomoro	154	4	7	61
11	Gending	89	2	3	13
12	Ngargosari	115	3	2	12
13	Kawisanyar	26	2	5	13
14	Sidomukti	44	2	4	15
15	Giri	18	6	5	19
16	Klangonan	69	4	4	13
17	Sekarkurung	117	3	3	116
18	Kembangan	297	3	9	57
19	Dahanrejo	327	4	5	22
20	Randuagung	203	3	9	60
21	Kebomas	166	3	5	16
	Jumlah	3,006	56	94	470

Laporan Juli 2014 Jumlah penduduk di Kecamatan Kebomas mencapai 103.408 jiwa dengan rincian wajib KTP laki-laki berjumlah 38.199 jiwa dan wajib KTP perempuan berjumlah 37.755 jiwa. Sementara warga laki-laki yang tidak ber KTP berjumlah 1.033 jiwa dan warga perempuan yang tidak ber KTP berjumlah 1.066 jiwa.

Peta demografis Kecamatan Kebomas tahun 2010 - 2013

Tahun	Jml penduduk		Jumlah	Kepadatan penduduk per-km ²
	Laki-laki	Perempuan		
2010	48.538	47.056	95.594	3.180
2011	49.374	47.825	97.199	3.233
2012	51.095	49.483	100.578	3.345
2013			103.199	3.433

Sumber :

Jumlah penduduk 2013

Tahun	JML PENDUDUK	WJB KTP L	WJB KTP P	TDK BERKTP L	TDK BERKTP P
01- 2014	102.851	37.911	37.404	1.101	1.152
08- 2014	103.408	38.199	37.755	1.033	1.056

Sumber : Kecamatan Kebomas dalam angka 2013

Jumlah penduduk laki-laki di Kecamatan Kebomas lebih banyak daripada penduduk perempuan indikator kependudukan Kecamatan Kebomas tahun 2010 – 2012. Jumlah penduduk Kecamatan Kebomas selama tiga tahun terakhir terus mengalami kenaikan.

Pada tahun 2012 jumlah penduduk mencapai 100.578 jiwa, terdiri dari laki-laki sebanyak 51.095 jiwa dan perempuan sebanyak 49.483 jiwa. dengan luas wilayah sekitar 30,06 km² , maka kepadatan penduduk adalah 3.345 jiwa per km² . kepadatan penduduk tahun 2012 ini lebih tinggi dibanding dua tahun sebelumnya, hal ini disebabkan adanya pusat perindustrian atau pabrik, perkantoran, dan sarana prasarana yang cukup lengkap sehingga banyak penduduk datang ke kota (urbanisasi). Kemudian pada tahun 2013 jumlah penduduk Kecamatan Kebomas meningkat dan mencapai 103.408 jiwa. Rasio jenis kelamin dari tahun ke tahun tidak mengalami perubahan yaitu jumlah penduduk laki-laki sedikit lebih banyak 3 persen dibanding perempuan.

Selama tiga tahun terakhir, kepadatan penduduk Kecamatan Kebomas terus mengalami kenaikan, hal itu seiring dengan bertambahnya jumlah rumah tangga dengan rata-rata dalam setiap rumah tangga, terdiri dari 4 anggota rumah tangga. Jumlah penduduk di Kecamatan Kebomas yang paling banyak

terdapat di Desa Randuangung yaitu 15.197 jiwa dan jumlah yang paling sedikit terdapat di Kelurahan Tenggulunan yaitu 485 jiwa.¹⁶

2. Peta Geografis dan Demografis Kecamatan Ujung Pangkah

Kecamatan Ujung Pangkah merupakan salah satu dari 18 kecamatan yang berada pada ketinggian \pm 3 meter dpl (diatas permukaan laut) di bagian utara Gresik dengan luas wilayah 9.482,30 Ha.

Luas wilayah Kecamatan Ujung Pangkah tersebut terbagi atas area persawahan dengan luas wilayah 1.068,03 Ha, area tegal/kebun dengan luas lahan 3.112,32 Ha, area tambak dengan luas lahan 3.964,46 Ha, area pekarangan/halaman dengan luas lahan 112,29 Ha, dan lain-lain seluas 1.255,64 Ha. Adapun batas-batas wilayah kecamatan Ujung Pangkah sebagai berikut:

Utara : Laut Jawa
 Selatan : [Kecamatan Sidayu](#)
 Barat : [Kecamatan Panceng](#)
 Timur : [Kecamatan Sidayu](#)

Dari semua area tersebut kecamatan ujungpangkah terbagi menjadi 13 Desa/Kelurahan dengan rincian seperti tertuang dalam tabel berikut:

Luas wilayah kecamatan ujungpangkah berdasarkan desa/kelurahan tahun 2011

Kode Desa	Desa/Kelurahan	Sawah	Tambak	Tanah kerin g	Pekarangan	Lain-lain	Jumlah (Ha)	Luas wilayah km ²
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1	Sekapuk		-	167,70	9,63	120,00	297,33	2,97
2	Bolo	142,7	-	272,9	6,85	7,40	429,8	4,30

¹⁶ . "Statistik Daerah Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik 2013", dalam <http://kecamatankebomas.blogspot.com>

		0		1			6	
3	Glatik	77,74	-	39,73	3,88	4,00	125,35	1,25
4	Tanjangawan	84,80	172,48	43,67	15,02	52,00	367,97	3,68
5	Ketapanglor	84,93	77,23	41,89	7,95	39,20	251,20	2,51
6	Karangrejo	191,00	52,15	31,80	7,53	21,59	304,07	3,04
7	Kebonagung	129,70	25,19	488,33	5,25	14,00	662,47	6,62
8	Gosari	35,50	-	390,16	5,15	29,00	459,81	4,60
9	Cangaan	114,90	-	238,21	9,68	5,00	367,79	3,68
10	Ngemboh	60,80	6,75	228,06	11,42	9,00	316,03	3,16
11	Banyurip	58,00	77,35	357,07	10,38	32,00	534,80	5,35
12	Pangkahkulon	7,16	1.550,22	361,98	9,73	251,00	2.180,09	21,80
13	Pangkahwetan	80,80	2.003,09	450,81	9,82	641,01	3.185,53	31,86
	Jumlah	1.068,03	3.964,46	3.112,32	11,29	1.225,20	9.482,30	94,82

Sumber: Mentri Pertanian

Jumlah penduduk laki-laki di kecamatan Ujungpangkah lebih sedikit daripada penduduk perempuan. Jumlah penduduk kecamatan ujungpangkah selama dua tahun terakhir terus mengalami kenaikan. Pada tahun 2010 jumlah penduduk mencapai 47.333 jiwa, terdiri dari laki-laki sebanyak 23.661 jiwa dan perempuan sebanyak 23.672 jiwa. Kemudian pada tahun 2011 jumlah penduduk mencapai 47.490 jiwa, terdiri dari laki-laki sebanyak 23.715 jiwa dan perempuan sebanyak 23.775 jiwa dengan luas wilayah 94,82 km², maka kepadatan penduduk pada tahun 2011 adalah **501** jiwa per km².

Peta demografis Kecamatan Ujung Pangkah tahun 2010-2013

Tahun	Jml penduduk		Jumlah	Kepadatan penduduk per-km ²
	Laki-laki	Perempuan		
2010	23.661	23.672	47.333	4,991
2011	23.715	23.775	47.490	5,008
2012				
2013				

Sumber: Kantor Kecamatan Ujungpangkah tahun 2011

Lebih rinci akan di kemukakan dalam tabel berikut:

Kode Desa	Desa/ Kelurahan	Laki-laki perempuan		Jumlah
		Laki-laki	perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Sekapuk	2.277	2.303	4.580
2	Bolo	1.236	1.544	2.780
3	Glatik	978	945	1.923
4	Tanjangawan	751	782	1.533
5	Ketapanglor	908	970	1.878
6	Karangrejo	1.201	1.175	2.376
7	Kebonagung	607	609	1.216
8	Gosari	1.187	1.176	2.363
9	Cangaan	1.313	1.279	2.592
10	Ngemboh	1.484	1.470	2.954
11	Banyu urip	3.065	2.988	6.053
12	Pangkah kulon	4.013	3.885	7.898
13	Pangkah wetan	4.695	4.649	9.344
	Jumlah	23.715	23.775	47.490

Sumber : Kecamatan Ujung Pangkah dalam angka 2012

BAB IV

POTENSI LOKAL DAN MODEL PENGEMBANGANNYA

A. Kecamatan Kebomas

1. Identifikasi Umum Potensi Ekonomi Kebomas

Kebomas adalah salah satu kecamatan yang lokasinya berada di pinggiran kota utama Gresik. Bahkan sebagian kawasan Kebomas berada di kawasan strategis jalan protokol. Berdasarkan sensus Bada Pusat Statistik (BPS) penduduk Kecamatan Kebomas sebesar menyumbang 9,01 % dari total penduduk Gresik.

Di Kecamatan Kebomas terdapat 21 desa yang membentang luas dari Dahanrejo hingga Veteran, atau berada di sisi selatan Kota Gresik. Sebagai pembatas, rel kereta api yang membelah kota Gresik sering dijadikan sebagai pembatas utama, di mana sisi selatan rel berada di kawasan Kecamatan Kebomas. Jalan-jalan utama yang berada di Kecamatan Kebomas meliputi Jalan Veteran, Jalan Kartini, Wahidin Sudirohusodo, Jalan Kaptan Dulasim dan Mayjen Sungkono.

Karena berada di kawasan perkotaan, di Kawasan ini terdapat beberapa pasar tradisional. Menurut riset yang dilakukan oleh SAGAF,¹⁷ Setidaknya terdapat dua pasar tradisional yang dikelola pemerintah, yakni Pasar Giri dan Pasar Sidomoro. Sementara pasar/toko modern yang berjumlah 16 pasar/toko, baik yang berskala besar maupun kecil. Toko modern yang berskala besar maupun berskala kecil, yakni Hypermart, Sarikat, Indomart, Alfamart dan Alfamidi dan beberapa toko modern. Terdapat 6 indomart, 2 Alfamart, 2 Nanda Swalayan, sementara masing-masing terdapat satu toko modern yakni Hypermart, Sarikat, Alfamidi dan Anugerah.

Jumlah Indomart cukup dominan di Kecamatan Kebomas. Toko ini berada di Jalan Veteran, Kaptan Dulasim, Wahidin, Sunan Giri dan Mayjen Sungkono. Sementara Almidi berada di Jalan Wahidin dan Mayjen Sungkono. Nanda Swalayan berada di Jalan Pangsud dan Alam Bukit Raya, sementara toko modern Anugerah berada di Jl. Jawa Gresik Kota Baru, yang masih masuk kawasan Kebomas.

Kawasan Kebomas dihuni oleh beberapa perumahan besar, dimana di dalamnya terdapat aktifitas ekonomi yang cukup menonjol. Di kawasan tersebut juga berdiri pasar dan toko modern, sentra ekonomi, usaha jasa, dan beberapa usaha ekonomi yang lain.

a. Potensi Ekonomi

Terdapat 21 desa dan kelurahan di Kecamatan Kebomas. Masing-masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain. Yang menonjol adalah kawasan tepi jalan protokol atau jalan utama, dan kawasan jalan kecamatan dan perkampungan. Namun hampir semua desa berada di sisi jalan raya yang berada di pusat keramaian.

¹⁷ Abdul Chalik, dkk. *Pemetaan Pasar Tradisional dan Moderen di Kabupaten Gresik*, (Gresik:SAGAF-Bagian Perekonomian Pemkab Gresik), 50-4.

Dari aspek demografis, terdapat beberapa desa yang kawasannya berada di lingkungan pertanian sawah dan tambak, seperti Dahanrejo, Kedanyang dan Kembangan. Namun juga ada beberapa kawasan yang dikelilingi oleh industri besar, seperti Sidomoro, Tenggulunan, Karangkring dan Indro. Sepanjang Jalan Mayjen Sungkono dipenuhi dengan industri dalam skala besar, yang membentang dari arah timur ke sisi barat.

Sebagai dampak dari demografi kawasan industri tersebut, maka akan ditemukan beberapa kawasan yang penuh dengan rumah kos dan kontrakan. Begitu pula akan banyak ditemukan beberapa kawasan yang hidupnya murni sebagai petani, dengan mobilitas ekonomi yang rendah, seperti di kawasan pertanian Dahanrejo dan sebagian Kembangan.

Namun demikian, semua kawasan yang banyak dihuni oleh rumah kos dan kontrak akan berdampak secara langsung pada taraf ekonomi masyarakat. Karena banyak rumah penduduk yang berubah fungsi menjadi rumah kos, dan beberapa di antaranya menyatu antara pemilik rumah dan rumah kos. Kawasan yang banyak dihuni oleh rumah kos berada di kawasan Randuagung, Indro, Sidomoro—bahkan hampir merata di semua desa kelurahan.¹⁸

Sementara di beberapa desa dan kelurahan terdapat industri rumahan yang cukup potensial. Industri rumahan terutama di Desa Giri, Klanganon, Kawisanyar, Gending, Sidomukti, Sekar Kurung, Kebomas dan Sukorejo. Di beberapa desa lain juga ditemukan industri rumah, namun tidak sepadat di desa-desa tersebut. Menurut Camat Kebomas, kawasan tersebut memang memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan desa lain, khususnya Giri, Klanganon dan Kawisanyar yang berada di sekitar Makam Sunan Giri. Masyarakat setempat sambil memanfaatkan kawasan makam sebagai tempat untuk berjualan dan sarana sosialisasi produknya.¹⁹

Beberapa jenis industri rumahan yang cukup menonjol, seperti kerajinan emas, kerajinan perak, industri tempe, industri makanan ringan, minuman ringan, industri krupuk, dan aneka macam mainan anak-anak. Ketersediaan sumber daya manusia dan bahan baku ikut mendukung terhadap kelestarian industri rumahan.

b. Potensi Sumber Daya Alam dan Budaya

Di samping potensi industri kecil dan menengah, di Kecamatan Kebomas juga dapat ditemukan beberapa sumber daya alam dan budaya yang perlu untuk terus digali. Misalnya di Ngarngosari terdapat makam

¹⁸ Hasil FGD dengan Camat Kebomas, Sekcam, Kasubag Umum, Kasubag Ekonomi Kecamatan Kebomas, Rabu 22 Oktober 2014.

¹⁹ Camat Kebomas, *Wawancara*, 10 Oktober 2014.

Dewi Sekardadu yang masih perlu dipoles, di samping juga ada Makam Sunan Giri dan Sunan Prapen yang berada di desa Giri.

Sementara di wilayah Gending juga terdapat pegunungan kapur yang masih bisa dimaksimalkan, serta di Segoromadu yang juga terdapat tanah kapur yang bisa dikembangkan.

Berikut ini adalah potensi ekonomi yang dapat dikembangkan dikembangkan di Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik :

Tabel Potensi Ekonomi Kecamatan Kebomas

NO	DESA	POTENSI	DISKRIPSI
1	Sidomukti	UKM	Perhiasan imitasi (aksesoris)
		Sumber Daya Alam	Makam Putri Cempo, Telaga Pegat
		Sumber Daya Manusia	Pengrajin songkok, Karyawan umum
		Lain-lain	
2	Kawisanyar	UKM	Produsen alat-alat dapur, produsen roti dan kue kering, pengrajin aksesoris imitasi, pengrajin anting-anting tembaga
		Sumber Daya Alam	Pandai besi, Pedagang, Pertokoan, Pengrajin
		Sumber Daya Manusia	Dekat dengan Kecamatan, Akses jalan utama kecamatan
		Lain-lain	
3	Ngargosari	UKM	Krupuk ikan gorengan pasir (cap Dua Ikan)
		Sumber Daya Alam	Makam Dewi Sekardadu
		Sumber Daya Manusia	
		Lain-lain	
4	Kebomas	UKM	Obat herbal (jamu), Produsen roti kering/basah
		Sumber Daya Alam	Jalan Raya, Pertokoan dan Jasa

		Sumber Daya Manusia	
		Lain-lain	
5	Sidomoro	UKM	
		Sumber Daya Alam	Pertokoan, Perkantoran, Industri, Pasar
		Sumber Daya Manusia	Karyawan umum
		Lain-lain	
6	Singosari	UKM	
		Sumber Daya Alam	Industri Eternit, Pasar Sidomoro, Supermarket
		Sumber Daya Manusia	Karyawan Pabrik
		Lain-lain	
7	Indro	UKM	
		Sumber Daya Alam	Kawasan Industri
		Sumber Daya Manusia	Karyawan pabrik
		Lain-lain	
8	Gending	UKM	Produksi legen, produsen tempe, produsen tas, payung, jam, pulpen, mug
		Sumber Daya Alam	Pegunungan kapur
		Sumber Daya Manusia	Karyawan umum
		Lain-lain	
9	Gulomantung	UKM	
		Sumber Daya Alam	Industri, Sumur Gemiling, Telaga (konon tidak pernah habis airnya)
		Sumber Daya Manusia	Karyawan Pabrik

		Lain-lain	
10	Tenggulun an	UKM	Usaha Catering
		Sumber Daya Alam	Kawasan Industri
		Sumber Daya Manusia	Warganya hanya 2 RT, karyawan pabrik
		Lain-lain	
11	Dahanrejo	UKM	
		Sumber Daya Alam	Lahan pertanian, tambak, terminal
		Sumber Daya Manusia	Petani
		Lain-lain	
12	Kembangan	UKM	Produksi batu kapur
		Sumber Daya Alam	Makam Condrodipo, Tempat Rukyat, Lahan Pertanian
		Sumber Daya Manusia	Petani
		Lain-lain	
13	Randuagung	UKM	Produsen saos nasi goreng, produsen jenang, wajik, tetel
		Sumber Daya Alam	Kawasan Perumahan, Lahan Pertanian
		Sumber Daya Manusia	Karyawan
		Lain-lain	
14	Sekarkuring	UKM	produsen minuman sari kedelai, produsen temulawak
		Sumber Daya Alam	Pertanian dan Kawasan Perumahan
		Sumber Daya Manusia	Petani
		Lain-lain	
15	Giri	UKM	Pengrajin Perhiasan imitasi (emas dan perak), Aneka jajanan

			khas giri, kue kering boneka, aneka cokelat
		Sumber Daya Alam	Makam Sunan Giri, Sunan Prapen
		Sumber Daya Manusia	Pengrajin Perhisan emas, perak dan imitasi
		Lain-lain	
16	Klangonan	UKM	Kerajinan kuningan, kerajinan perhiasan imitasi (aksesoris), Produksi kripik tempe, bayam, ikan, kacang, produsen krupuk ikan, udang, krupuk puli, produsen tempe.
		Sumber Daya Alam	Telaga
		Sumber Daya Manusia	Pengrajin/produsen krupuk mentah
		Lain-lain	
17	Kedanyang	UKM	Catering
		Sumber Daya Alam	Pertanian dan tambak
		Sumber Daya Manusia	Petani
		Lain-lain	
18	Prambanan	UKM	
		Sumber Daya Alam	Pertanian dan tambak
		Sumber Daya Manusia	Petani
		Lain-lain	
19	Sukorejo	UKM	Produksi krupuk, roti kacang, ikan, simping
		Sumber Daya Alam	Pantai/laut
		Sumber Daya Manusia	Nelayan, Karyawan
		Lain-lain	

20	Segoromad u	UKM	
		Sumber Daya Alam	Tanah kapur, kawasan industry
		Sumber Daya Manusia	Karyawan pabrik
		Lain-lain	
21	Karangkiri ng	UKM	
		Sumber Daya Alam	Banyak lahan yang dipakai industry
		Sumber Daya Manusia	Karyawan pabrik
		Lain-lain	

Sumber : Hasil Focus Group Discussion dengan Camat Kebomas, Sekcam, Kasi dan beberapa Kepala Desa, tanggal 20 September dan 31 Oktober 2014 di Kantor Kecamatan Kebomas Gresik.

Dari hasil observasi, wawancara dan temuan dari berbagai sumber terdapat 304 unit unit usaha yang berkembang di Kebomas, usaha minuman 80, kerajinan 104 dan pertanian dua unit. Mereka menyebar di 21 kecamatan. Dari 21 desa/kelurahan, ada empat yang memiliki unit usaha terbanyak terutama usaha kerajinan, usaha makanan dan minuman, yakni Gending, Giri, Klanganon dan Kawisanyar.

2. Identifikasi Potensi Ekonomi Kawasan Potensial

Pada bagian ini akan diurai beberapa potensi ekonomi masyarakat di beberapa desa di Kecamatan Kebomas. Pada pembahasan ini akan dibahas 4 desa yang memiliki potensi, terutama di bidang UMKN yang cukup menonjol. Empat desa tersebut meliputi Desa Klanganon, Giri, Gending dan Kawisanyar. Pembahasan dibatasi pada empat desa tersebut, karena dianggap memiliki kesamaan dan mewakili beberapa desa yang lain.

a. Desa Klanganon

Klanganon merupakan desa yang sempit namun dengan kepadatan yang tinggi. Beberapa industry kecil menjamur, terutama pembuatan kuwe basah dan kering. Potensi industry rumahan belum sepenuhnya tergarap dengan baik dengan sokongan

Beberapa potensi ekonomi yang menonjol di Desa Klanganon

NO	Potensi	Aspek Yang Bisa Dikembangkan	Tantangan Pengembangan
1	Wisata religi Sunan Prapen	<ul style="list-style-type: none"> - Pemugaran dan perluasan kawasan makam - Pembuatan akses jalan masuk - Pembuatan lahan parkir yang cukup 	<ul style="list-style-type: none"> - Perlu dukungan kebijakan dari Pemerintah Daerah - Merubah perilaku masyarakat (budaya) tuan rumah wisata
2	Wisata religi Ratu Ayu Kukusan	<ul style="list-style-type: none"> - Pemugaran dan perluasan kawasan makam - Pembuatan akses jalan masuk - Pembuatan lahan parkir yang cukup 	<ul style="list-style-type: none"> - Mensinergikan antara APBD dengan potensi desa - Perlunya pemahaman tentang budaya leluhur bagi masyarakat sekitar - Bekerja sama dengan BPD untuk pengembangan makam
3	Wisata Telaga Pati dan Telaga Kroboan	<ul style="list-style-type: none"> - Pemugaran dan pengembangan kawasan wisata - Pembuatan akses jalan - Penyiapan lahar parkir yang memadai 	<ul style="list-style-type: none"> - Mensinergikan antara RPJMD dengan RPJMDes melalui BPD dan desa
4	Potensi home industry kue basah dan kuwe kering	<ul style="list-style-type: none"> - Penguatan permodalan warga - Peningkatan kualitas produksi - Pendaftaran nomor produksi dan merk - Penyediaan lahan untuk pemasaran dan outlit yang terjangkau - Pendampingan yang serius dari Pemkab - Mempercepat 	<ul style="list-style-type: none"> - Melatih dan merubah budaya konsumen ke produsen - Membiasakan menjadi pengusaha yang sukses dengan segala resiko - Merubah mind set masyarakat yang terbatas - Merubah pola pembinaan dan pendampingan yang asal-asalan

		penyelesaian IPAL (biogas) untuk mengganti bahan bakar minyak	dari Pemkab
5	Home industry (terutama Pelepah Pisang dan Enceng Gondok)	<ul style="list-style-type: none"> - Memperkuat kualitas dan kuantitas industry - Mengikutkan dan memperbanyak pameran - Pendampingan dari Dinas Koperasi dan UMKN 	<ul style="list-style-type: none"> - Kualitas kurang bersaing dengan daerah lain - Dukungan teknologi, terutama mesin jahit modern dari pihak ketiga

Klangonan merupakan desa yang sempit namun dengan kepadatan yang tinggi. Beberapa industry kecil menjamur, terutama pembuatan kuwe basah dan kering. Potensi industri rumahan belum sepenuhnya tergarap dengan baik dengan sokongan dari Pemerintah Kabupaten.

Tantangan yang dihadapi oleh warga Klangonan adalah lahan untuk display dan menjual produk yang dapat dengan mudah diakses oleh pengunjung. Hampir tidak ada lahan kosong yang dapat digunakan warga. Salah satu alternatifnya adalah dengan membebaskan dan membeli rumah warga untuk kepentingan dimaksud. Namun hal tersebut hanya dapat dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten dengan dukungan dari Pemerintah Desa.

Membanjirnya peziarah ke Makam Sunan Giri setiap tidak serta merta dapat dimanfaatkan oleh warga untuk menjual makanan pada mereka. Masalahnya, akses jalan masuk, sosialisasi, periklanan dan ruang display barang yang dilakukan secara tradisional dan apa adanya membuat masyarakat tidak beranjak dari pola produksi dan penjualan yang dilakukan turun temurun. Potensi tersebut cukup potensial untuk menggerakkan ekonomi masyarakat, terutama pada saat menjelang puasa dan hari raya keagamaan, di mana masyarakat pesanan datang silih berganti.

Model penjualan kuwe kering dan basah model diantar ke beberapa toko di pasar terutama di Gresik dan sebagian di Surabaya dan Lamongan, sementara hanya sebagian kecil yang diambil. Untuk kuwe basah dengan model dijajakan di beberapa lokasi strategis sepanjang Jalan Sunan Giri, atau beberapa penjual dengan menggunakan jasa sepeda motor dari rumah ke rumah.

Beberapa program Pemerintah Daerah yang cukup menunjang percepatan dan keberlanjutan ekonomi warga Klangonan. Program tersebut

adalah; (1) KOPWAN (Koperasi Wanita) yang bergerak dalam hal simpan pinjam untuk membantu pengelolaan modal dan jasa. Dalam evaluasi warga,²⁰ program tersebut cukup membantu memperlancar aliran modal bagi usaha kecil dengan modal di bawah 5 juta. Namun demikian, tidak semua warga yang memiliki usaha tercover dengan maksimal karena keterbatasan jumlah anggaran yang dimiliki oleh koperasi. (2) IPAL (Instalasi pengelolaan Air Limbah, yang merupakan sentralisasi limbah rumah tangga yang berguna untuk mencegah virus dan berakibat pada penyakit, dan pada akhirnya dapat dimanfaatkan untuk Biogas. Program tersebut cukup membantu dengan padatnya beberapa industri rumah yang berkembang di Klangonan. (3) Jalan poros desa dan pavingisasi yang memberikan kemudahan serta kenyamanan akses jalan bagi warga dan pengunjung. (4) Pendirian BKM (Badan Keswadayaan Masyarakat), yang bergerak dalam usaha mengentas kemiskinan dengan pendampingan dan pemberian hibah secara langsung.

b. Desa Giri

Desa Giri adalah salah satu yang cukup padat. Dengan luas 18 Ha, dibagi ke 5 WR dan 19 RT yang menyebar di 6 Dusun. Desa ini bersebelahan dengan desa yang juga padat seperti Kawisanyar dan Klangonan.

Desa Giri sangat dikenal se antero nusantara. Keterkenalan tersebut tidak dapat dilepaskan dari keberadaan salah satu Wali Songo, yaitu Sunan Giri yang berlokasi di Desa Giri. Lalu lintas manusia begitu padat, sepanjang hari, sepanjang minggu dan sepanjang bulan. lalu lintas manusia akan semakin pada pada saat hari raya keagamaan dan hari raya besar seperti puasa dan menjelang Idul Fitri. Demikian pula pada saat liburan sekolah.

Akibat dari lalu lintas peziarah yang sangat padat, maka Giri menjadi magnet tersendiri, terutama bagi masyarakat yang ingin mengais rezeki dari kerumunan manusia. Kondisi tersebut juga berdampak pada kerawanan sosial sebagai akibat dari banyaknya peziarah. Salah satu kerawanan tersebut munculnya banyak pengemis yang setiap hari dapat ditemukan di sepanjang pintu masuk dan area makam. Dalam penelitian Abdul Chalik²¹, banyaknya pengemis dari berbagai daerah menjadikan Giri oleh sebagian masyarakat diidentikkan dengan desa pengemis. Asal-muasalnya, banyak mereka awalnya berniat menjadi peziarah makam. Karena kehabisan bekal, lalu menjatuhkan diri dengan menjadi pengemis. Hasil dari mengemis cukup menggiurkan, antara 100 s/d 200 setiap hari hanya dengan duduk, menengadahkan tangan lalu memelas pada pengunjung. Hasil uang tersebut digunakan untuk mengontrak rumah di sekitar Giri, terutama di desa Giri, Klangonan, dan Kawisanyar. Selanjutnya mereka menetap, sebagian berkeluarga dengan warga setempat dan akhirnya muncul keturunan.

²⁰ Hasil wawancara dan diskusi dengan beberapa RW, RT dan warga, 30 Oktober 2014.

²¹ Abdul Chalik, *Tradisi Mengemis di Makam Sunan Giri Kebomas Gresik* (Surabaya:Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2006), 56-8.

Menurut Abdul Chalik, para pengemis tersebut saat ini sudah beralih profesi. Keturunan mereka sudah beralih ke usaha lain, seperti ojek, menjual makanan, kerajinan bahkan bekerja di pabrik.²² Peralihan profesi tersebut terjadi alamiah dan kultural. Beberapa penjual pakaian dan beberapa usaha kecil di areal Makam Sunan Giri dan kawasan desa merupakan anak keturunan pengemis.

Makam Sunan Giri bukan sekedar lambang situs keagamaan tersohor, tetapi juga membawa berkah kepada siapapun yang datang dan masyarakat sekitar yang berkeinginan untuk memanfaatkan. Di sekitar Giri, banyak aneka jualan dan industry rumahan yang berkembang dengan baik. Mereka beraktifitas dari waktu ke waktu, bahkan sudah ratusan tahun.

Selain makam Sunan Giri, juga ada beberapa situs yang memerlukan perhatian dan dapat dijadikan alternative wisata. Namun hingga kini, pengembangan, perawatan, dan publikasi dan penyediaan akses jalan tidak dilakukan secara maksimal. Beberapa situs tersebut, dia antaranya adalah Makam Raden Supeno (putera Sunan Giri), Makam Pangeran Singoludro (pengawal Sunan Giri), dan makam Sekar Kedaton. Meskipun ada acara keagamaan seperti Haul Raden Supeno setiap tanggal 15 Bulan Sya'ban, namun perlu dilakukan penataan makam dan sosialisasi ke berbagai pihak untuk memperkenalkan makam tersebut.

Selain makam tersebut juga terdapat Gua Kemanten yang luput dari perhatian banyak pihak, terutama Pemerintah Daerah. Makam tersebut diperlukan akses jalan, penyediaan lahan parkir dan inovasi dan pengembangan sehingga layak dikonsumsi sebagai wisata religi yang memiliki nilai ekonomis tinggi.²³

Berikut ini adalah potensi ekonomi lokal Desa Giri dan tantangannya.

No	Potensi	Aspek Yang Bisa Dikembangkan	Tantangan Pengembangan
1	<ul style="list-style-type: none"> - Makam Sunan Giri - Makam Raden Supeno - Makam Pangeran Singoludro - Gua 	<ul style="list-style-type: none"> - Penataan lingkungan agar lebih bersih - Penataan pengemis supaya tidak semrawut - Penyediaan lahan parkir yang memadai, 	<ul style="list-style-type: none"> - Perlu diskusi yang panjang dengan warga dengan fasilitasi desa - Perluasan jalan akan berdampak pada pemugaran rumah penduduk - Perlu keberanian Pemerintah Daerah

²² Ibid.

²³ Hasil pengamatan dan wawancara dengan Syahidina (Ketua RT 14) dan Asyad (tokoh masyarakat), 29 Oktober 2014.

	kemanten	<p>terutama roda dua dan empat</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penyediaan akses jalan masuk - Membangun sentra UKM di sisi timur luar makam 	<p>dalam hal ini Bupati untuk merelokasi PKL yang merusak lingkungan dengan berjualan sembarangan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Membuka parkir lahan baru di sisi luar selatan
2	Pengrajin emas, perak, manik-manik	<ul style="list-style-type: none"> - Menyediakan show room yang dikelola oleh Desa/Pemkab - Menyediakan permodalan besar dengan menggandeng Bank besar - Perlu pendampingan yang intens untuk meretas budaya 'takut pinjam ke Bank' - Memperluas jaringan penjualan melalui pameran dengan fasilitasi Pemkab/Dinas 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemkab harus berani membeli rumah-rumah warga untuk pembuatan show room - Pendampingan yang kontinu terhadap ketakutan masyarakat dalam pengelolaan modal besar dari bank - Adanya kemauan keras dan eras dari Pemkab/Dinas untuk mengembangkan potensi tersebut sebagai sarana wisata dan ikon UKM handalan Gresik - Kemungkinan adanya resistensi dan penolakan jika rumah penduduk dibeli untuk kepentingan show room
3	Pengrajin imitasi, souvenir, dan peralatan rumah tangga	<ul style="list-style-type: none"> - Menyediakan show room yang dikelola oleh Desa/Pemkab - Menyediakan permodalan 	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya kemauan keras dan eras dari Pemkab/Dinas untuk mengembangkan potensi tersebut

		<p>besar dengan menggandeng Bank besar</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perlu pendampingan yang intens untuk meretas budaya 'takut pinjam ke Bank' - Memperluas jaringan penjualan melalui pameran dengan fasilitasi Pemkab/Dinas 	<p>sebagai sarana wisata dan ikon UKM handalan Gresik</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perubahan mental bisnis masyarakat melalui pelatihan
--	--	---	--

Beberapa terobosan baru sudah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten untuk pembangunan dan pengembangan wisata Giri. Beberapa di antaranya yang sedang berjalan pemasangan paving yang hingga Nopember 2014 ini sudah mencapai 90 %. Program tersebut merata di semua Desa Giri. Di sisi lain penataan Makam Sunan Giri dan pendirian Museum Sunan giri masih berlanjut hingga sekarang.

Di bidang pengembangan modal, kehadiran BKM cukup membantu memandirikan masyarakat miskin. Sementara untuk simpan pinjam masyarakat dengan mudah memanfaatkan jasa KOPWAN (Koperasi Wanita), meskipun dalam skala kecil.

c. Desa Kawisanyar

Desa Kawisanyar merupakan salah satu desa kawasan yang memiliki akses langsung dari Makam Sunan Giri. Desa tersebut terletak di sisi kanan dari arah makam. Desa dengan luas 26 Ha, terbagi ke dalam 5 RW dan 13 RT. Mereka menyebar di dua Dusun yang sama-sama memiliki akses langsung ke jalan utama menuju Makam Sunan Giri.

Sebagai desa tetangga, Kawisanyar memiliki kawasan usaha kecil dan menengah yang berjalan dengan baik. Jenis usaha tersebut adalah Pandai Besi, Pengrajin Emas dan Imitasi, Produksi telur Asin dan Produksi Temu Lawak.

Beberapa aspek yang dapat dikembangkan antara lain; membangun sentra baru di beberapa lahan yang masih kosong, membuat show room utama yang berisikan pengusaha kecil dan pengrajin, dan memperkuat akses modal ke penyedia permodalan terutama Bank besar.

Menurut Djamadi lurah setempat²⁴, pengembangan usaha masyarakat berjalan stagnan dan tidak mengalami banyak perubahan dari tahun ke tahun. Hal mendasar yang menyebabkan hal tersebut terjadi karena masyarakat bekerja tergantung pada pemesanan konsumen. Pemesanan konsumen tergantung pada arus naik-turunnya ekonomi masyarakat.

Fungsi dari aparat desa dan kecamatan, menurut Djamaji hanya sebagai pendorong dan proteksi, sementara yang memiliki peran dalam pengembangan adalah Pemkab dan Dinas terkait. Keluhan yang dihadapi masyarakat menyangkut permodalan dalam skala besar serta pembinaan melalui pameran yang dilakukan secara terus menerus.

Pandangan Pak Djamaji akan berbeda dengan pandangan pengrajin setempat. Menurut mereka, banyak peluang yang dapat dilakukan oleh warga, dan Pemerintah Daerah sudah berusaha memfasilitasinya melalui berbagai pendampingan. Namun kenyataannya, usaha masyarakat tidak mengalami perubahan signifikan dari tahun ke tahun. Menurut mereka, masyarakat tidak cukup nyali untuk berhubungan dengan Bank besar dengan permohonan modal di atas 1 Miliar. Masyarakat tidak berani menanggung resiko, apalagi dengan bunga 5 sampai 7 % per tahun.²⁵ Persoalan tersebut hampir merata di semua pengrajin. Mereka lebih suka meminjam dengan bunga kecil, atau sama sekali tidak berhubungan dengan pihak ketiga. Mereka beraktifitas dengan modal apa adanya.

Tantangan membangun 'mind set' adalah hal utama dalam kasus Kawisanyar, Giri maupun Klanganan. Membangun mental dari usaha tradisional dengan modal uang 'di bawah bantal' merupakan tantangan terbesar.

Menurut diskusi dengan beberapa ahli (Peer Group Review),²⁶ secara sosiologis-antropologis, para pengusaha dan pengrajin berasal dari komunitas yang tidak banyak memiliki latar belakang dengan dunia usaha dan kompetisi. Mereka berlatar belakang ibu rumah tangga, berpendidikan agama yang kuat, banyak di antara mereka berlatar belakang pesantren, sebagai guru ngaji, imam Masjid dan Musholla, dan tidak banyak bersinggungan dengan kerasnya dunia usaha. Awalnya mereka melakukan usaha sampingan, di luar jam kesibukan utama yang menjadi pekerjaan pokok mereka.

Lingkungan di mana mereka berada juga membentuk mental mereka. Lingkungan agamis yang sarat keikhlasan dan ketawakkalan, dan tidak mau berspekulasi dengan urusan yang masih belum jelas hasilnya. Sebagai akibatnya adalah segala bentuk usaha yang berspekulasi tinggi diabaikan,

²⁴ Djamaji, wawancara, 28 Oktober 2014.

²⁵ Nur dan Kholif, *Wawancara*, 30 Oktober 2014

²⁶ Diskusi dengan peer group review dilakukan beberapa kali di SAGAF, pada Oktober dan Nopember 2014.

demikian pula segala bentuk pengembangan usaha misalnya dengan permodalan yang memiliki keruwetan administratif tinggi juga terabaikan.

Yang banyak dilakukan oleh warga dengan memanfaatkan jasa simpan pinjam Kopwan, bantuan BKM dan bantuan peminjaman dengan bunga rendah dari program bina lingkungan Semen Gresik. Beberapa yang disebut tadi, proses adminitrasi tidak seruwet pada Bank-bank besar dengan jumlah pinjaman yang besar pula. Proses pencairan tidak menunggu 2 hingga tiga bulan, cukup 2 hingga 3 hari uang sudah cair.

Namun demikian hal tersebut tidak berlaku bagi pengusaha dan pengrajin secara keseluruhan. Ada beberapa yang sudah memiliki akses permodalan dengan Bank besar, serta perluasan usaha yang beresiko tinggi. Jumlah mereka hanya sedikit, dan hanya yang memiliki latar belakang keberanian yang mampu melakukannya.

Dari berbagai persoalan tersebut yang dapat dilakukan adalah dengan membangun mental dan merubah mind set sebagai pengusaha. Dari berbagai diskusi dengan pihak Kecamatan dan Desa, serta dengan kelompok ahli, yang dapat dilakukan dengan cara memperbanyak studi banding ke berbagai daerah yang memiliki jenis usaha yang sama, atau UKM yang memiliki karakteristik yang sama. Studi terhadap kelompok lain dalam dalam rangka testimony dan merekam *success story* yang dapat diduplikasi di kawasan Gresik.

Masyarakat dalam hal ini tidak dapat berjalan sendiri, melainkan perlu ada pendampingan dari institusi lain, terutama Pemerintah Daerah.

d. Kelurahan Gending

Kelurahan Gending merupakan kelurahan yang berada pada lokasi strategis, sebagaimana Desa Giri, Klangonan dan Kawisanyar. Terletak di kawasan Jalan Veteran dengan dengan akses jalan yang bersinggungan langsung dengan kawasan bisnis. Luas Kelurahan Gending 89 Ha, dengan dua Dusun, tiga RW dan 13 RT.

Kelurahan Gending memiliki potensi yang di bidang UKM yang cukup banyak. Beberapa industry rumahan berdiri di kelurahan ini. Industri rumahan tersebut meliputi konveksi tas, produksi jamu, telur asin, siwalan bahan legen, produksi legen, produksi tempe dan daur ulang sampah kering. Selain itu juga berdiri industry rumahan seperti payung, jam tangan dan jam dinding, pulpen, mug dan jilbab.

Perkembangan UKM di Gending tidak berbanding lurus dengan perkembangan industri dalam skala besar yang mengitari desa tersebut. Beberapa pelaku industri rumahan justru banyak yang beralih menjadi buruh pabrik. Di samping proses penjualan stagnan, mereka memilih sebagai buruh pabrik karena pingin cepat dan memperoleh hasil yang instan.

Sejatinya perkembangan UKM dapat berjalan dengan lancar jika dikelola dengan baik dan mendapat dukungan dari pengambil kebijakan. Banyak aspek yang dapat memperkuat asumsi tersebut. Berdasarkan diskusi dengan pemerintah setempat dan pelaku industri rumahan,²⁷ banyak aspek yang mendukung jika UKM dikelola dengan baik. Alasan-alasan tersebut adalah;bersebelahan dengan Gending terdapat Perusahaan multi nasional Semen Gresik yang selama ini sangat getol membantu kelompok usaha kecil, baik dari aspek permodalan, peningkatan kualitas produksi hingga pemasaran. Di area Semen Gresik terdapat sentra penjualan yang dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh warga untuk memasarkan produk-produk mereka. *Alasan kedua*, sepanjang Jalan Veteran dikenal sebagai sentra penjualan kue khas Gresik seperti legen dan pudak. Pelaku dengan sangat mudah memanfaatkan peluang tersebut untuk memasarkan produk-produknya. *Alasan ketiga*, di sepanjang Veteran terdapat beberapa rumah makan yang setiap saat ramai dikunjungi, terutama pada saat makan siang dan malam. Setidaknya terdapat tujuh rumah makan dengan skala besar yang dapat menampung produk untuk dijual. *Alasan keempat*, di Bukit Lengis sedang dibangun Stadion besar dan megah yang dapat dimanfaatkan secara maksimal sebagai lahan pemasaran produk andalan warga Gending.

Selain UMKN, di Kelurahan Gending terdapat makam Puteri Cempo yang masih belum memperoleh perhatian dari masyarakat terutama Pemerintah Daerah. Dalam Sejarah Puteri Cempo dikenal sebagai warga asli Kamboja yang dikenal penyebar agama Islam. Meskipun banyak versi, Makam Puteri Cempo di Gending merupakan salah satu bukti sejarah dan dapat dimanfaatkan sebagai ikon bagi masyarakat Gresik, terutama warga Gending.

3. Sampel Profil UMKN dan Tantangan Pengembangannya

a. Profil Produk UMKN Desa Klanganon

a.1. Usaha Aneka Krupuk

1	Jenis usaha	:	Aneka Krupuk
	Brand	:	KRUPUK ANUGRAH
2	Profil pemilik		
	a. Nama pemilik	:	Bp. H. Abd.Choliq Alfian
	b. Alamat	:	Jl. Sunan Prapen IIA no. 1 Telp. 031-39733267
	c. Kelurahan	:	4, 3 sarjana, 1 sekolah
		:	0
	d. Jumlah anak		
	e. Usaha lain		

²⁷ Diskusi dengan Nanang Sugiharto (Sekretaris Kelurahan), Faridah (Lurah) dan beberapa pelaku industry, 28 Oktober 2014.

3	Produksi	:	Aneka krupuk (ikan,udang,keju). Untuk memproduksi dibutuhkan tepung sebagai bahan baku sekitar 150 kg/hari, dan beberapa ikan yang sebagian dipasok dari pasar dan sebagian lain dari nelayan secara langsung.
4	Sejarah	:	Berdiri sejak tahun 1980-an. Usaha krupuk ini merupakan warisan dari orang tua Bp. H. Abd. Choliq. Usaha pembuatan krupuk mengalami perkembangan setelah dipegang oleh H.Abd Choliq dengan mengikuti beberapa penyuluhan Era Orde Baru. Belakangan berbagai penyuluhan dari Pemerintah Daerah kurang efektif sehingga tidak secara langsung mempengaruhi kualitas maupun kuantitas produksi.
5	Pemasaran	:	Pada awalnya penjualan dilakukan dengan berkeliling di Gresik. Selain di Gresik, penjualan ke Malang, Sidoarjo, Tuban juga pernah ke Manado.
6	Permodalan	:	Modal pribadi
7	Kendala	:	Kendalam dalam usaha pembuatan krupuk ini terletak pada proses pengeringan yang dilakukan secara tradisional yaitu dijemur di panas matahari.
8	Penyebab	:	cuaca(musim penghujan)
9	Program pengembangan	;	Pemerintah Daerah dapat melakukan pengembangan dari aspek penyediaan lahan pameran yang dengan mudah diakses oleh masyarakat, terutama wisatawan yang datang ke Gresik. Lahan pameran dikemas dan dikelola secara modern dan professional dengan melibatkan pihak ketiga dalam pengelolaanya Pemerintah dapat memperluas pemasaran dengan mengikut sertakan dalam pemeran-pameran yang berskala regional dan nasional

a.2. Usaha Camilan dan Krupuk

1	Jenis usaha	:	Aneka Camilan dan Krupuk
	Brand	:	GAPURO AGUNG
2	Profil pemilik		
	a. Nama pemilik	:	Ibu Hj. Bariroh
	b. Alamat	:	Jl. Sunan Papan II/1 Rt: 2
	c. Kelurahan	:	Klangonan
	d. Jumlah anak	:	4 orang
	e. Usaha lain	:	

3	Produksi	:	Aneka Camilan (mulai dari rengginang lorjuk, belinjo simping, kacang telur, kacang medan, mawar mentega, semprit, dan berbagai manisan) dan krupuk (mulai dari krupuk ikan, ikan jinten, gondang bawang, keping, kipas, payus), krepek usus ayam. produk unggulan yang diproduksi sendiri adalah krepek bayam Gapuro dan krepek Tempe Gapuro.
4	Sejarah	:	Memulai usaha membuat kripik sekitar tahun 1990-an, pertama-tama membuat kripik bayam lalu kripik tempe. Sebelumnya ibu Bariroh mengawali usaha kecil-kecilan (coba-caba) dengan membuat kedelai goreng. Kedelai goreng olahannya kemudian dikemas menjadi dua puluh bungkus per renceng. Begitu usahanya menunjukkan tanda-tanda yang menjanjikan, ibu Bariroh dengan dibantu suaminya H. Ahmad Taufiq iapun memanfaatkan bahan baku musiman lainnya untuk membuat kripik seperti sukun dan talas bentol. Setelah mengikuti pameran yang melibatkan para pengusaha kecil yang difasilitasi oleh BKKBN Gresik dalam ajang yang bertajuk pengenalan bahan bakar alternatif dari briket batubara tahun 1995, usahanya kian menanjak naik pamor. Sementara untuk bahan baku bayam, Hj. Bariroh mendapatkannya di Babat, Lamongan yang ukuran daunnya lebih besar dari pada umumnya. Sedangkan kedelai sebagai bahan baku kripik tempe ia membeli dari tetangga yang banyak memproduksi tempe.
5	Pemasaran	:	Pada awalnya selain dijual di sekitarnya, ia berkeliling menawarkan produknya. Dan sekarang penjualannya sudah sampai di Surabaya, Bali dan Semarang
6	Permodalan	:	Modal pribadi, pernah mendapat bantuan dari Petro dan koprasa Petro.
7	Kendala	:	Terletak pada keberlangsungan produksi.
8	Penyebab	:	Bahan baku yang langka dan mahal
9	Program pengembangan	;	Pemerintah Daerah membuka pasar bahan baku di sekitar Giri, dengan yang dilakukan secara mandiri atau menggandeng pihak ketiga. Penyediaan pasar bahan baku bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan produksinya, tetapi usaha lain yang sangat banyak di sekitar Klamongan, Giri dan

		<p>Kawisanyar. Banyak lahan kosong di sekitr yang dapat dimanfaatkan untuk pembangunan pasar bahan baku.</p> <p>Selain untuk penyediaan bahan baku, pasar digunakan untuk menjual produk unggulan dan aneka macam produksi sehingga konsumen dengan sangat mudah mengaksesnya, tidak melalui pola door to door sebagaimana selama ini dilakukan.</p>
--	--	--

b. Profil UMKN Desa Giri

b.1. Usaha Aneka Kue Kering

1	Jenis usaha	:	Aneka Kue kering
	Brand	:	VIVI
2	Profil pemilik		
	a. Nama pemilik	:	Ibu Maraja
	b. Alamat	:	Kedahanan Rt: 6
	c. Kelurahan	:	Giri
	d. Jumlah anak	:	8
	e. Usaha lain	:	0
3	Produksi	:	<p>Kue kering ini banyak membutuhkan gula dan tepung sebagai bahan bakunya. Dalam sehari bisa menghabiskan 20 kg gula dan 25 kg tepung. Kue kering ini diproduksi setiap harinya sepanjang tahun. Produksi kue kering ini berdasarkan pesanan. Biasanya pada momen-momen tertentu dan event-event. Seperti momen hari raya, natalan, imlek dsb, maka pemesanannya 3 bulan sebelum momen/event sudah pesan. Bentuk atau motif kue dibuat seperti atau mengikuti momen yang berlangsung. Seperti natalan maka motif kue bertema natal, sinterklas dll, begitu juga dengan motif lainnya. Dalam event motif yang dibuat seperti motif madagaskar, motif angrybird, motif kendaraan, Hewan dll. Kue diproduksi sepanjang tahun tanpa henti yang biasanya tidak produksi karna tidak adanya pesanan.</p>
4	Sejarah	:	<p>Usaha ini dirintis sekitar tahun 2004-an. Pada awalnya memproduksi apa adanya. Namun ketika mendapat saran dari pelanggannya ibu maraja terus berinisiasi untuk terus meng-<i>upgrade</i> motif sesuai</p>

			keinginan pasar.
5	Pemasaran	:	Pada awalnya dijual di Gresik saja dengan ditaruh di toko-toko. Karna momen-momen di Gresik sangat jarang sekali paling-paling cuma momen hari raya yang kebanjiran order. Maka oleh Mas Haris putra ke-7 yang menangani pemasaran, mengembangkan pemasarannya ke Surabaya bahkan saat ini sudah masuk mall. Mengingat semakin banyaknya orderan untuk saat ini usaha tersebut sudah mengurangi urusan pemasaran kemudian urusan pemasaran diserahkan kepada pihak ke dua di Surabaya dan ada pergudangannya. Dari pergudangan di Surabaya yang ditangani oleh pihak kedua sebagai badan usaha pemasaran. Selanjtnya kue tersebut dikirim ke Bali, Medan, Jakarta, Lombok bahkan ke Singapura. Jika ada pesanan langsung ke Giri maka akan diarahkan ke bagian pemasaran di Surabaya. Sehingga untuk saat ini, keluarga ibu Maraja fokus di poduksi, karna distribusi atau pemasaran sudah di tangani oleh pihak lain di Surabaya.
6	Permodalan	:	Modal pribadi
7	Kendala	:	Produksi kurang maksimal
8	Penyebab	:	Kekurangan karyawan untuk memenuhi pesanan yang banyak. Untuk mendapatkan karyawan tergolong susah, tenaga yang baru masuk harus ditraning terlebih dahulu, rata-rata mereka masih sekolah dan kuliah. Setelah selesai sekolah atau kuliah mereka pindah ke pabrik. Sampai saat ini karyawan banyak dipenuhi oleh para ibu rumah tangga di sekitar rumah ibu Maraja. Tenaga inilah yang awet, jika kekurangan tenaga selanjutnya merekut sampai ke daerah Sembayat dan Bungah. Jadi dalam hal ini sering bongkar pasang karyawan dengan melatih terlebih dahulu.
9	Program pengembangan	:	Perlu adanya standarisasi upah karyawan yang dilakukan secara bersama oleh UMKN melalui fasilitasi pemerintah Desa atau Kecamatan. Standarisasi tersebut menjadi penting untuk mengikat mereka agar bekerja secara maksimal dan tidak berpindah ketika memiliki keterampilan di bidangnya.

b.2. Kerajinan Imitasi dan Aksesoris Diamond

1	Jenis usaha	:	Kerajinan imitasi aksesories diamond
	Brand	:	

2	Profil pemilik		
	a. Nama pemilik	:	Usman Ali
	b. Alamat	:	Jl. Sunan Giri 15A, Rt:11
	c. Kelurahan	:	Giri
		:	3
		:	0
	d. Jumlah anak		
	e. Usaha lain		
3	Produksi	:	Dengan karyawan sebanyak 25 orang, usaha kerajinan ini mampu memproduksi 100 kodi/perhari dengan omzet ratusan juta per bulannya.
4	Sejarah	:	Awal berdiri sekitar tahun 1987-an. Usaha kerajinan ini merupakan usaha turun temurun dari orang tua Usman Ali.
5	Pemasaran	:	Dalam pemasaran, produk kerajinan ini di pasarkan di Surabaya, Medan, Jakarta dan beberapa kota lain di Sumatra. Dari 25 karyawan yang ada sebagian adalah sebagai tenaga pemasaran/ salesman sendiri.
6	Permodalan	:	Modal pribadi
7	Kendala	:	Saat ini sudah tidak ada kendala dalam proses produksi. Pada proses penjemuran, jika musim hujan maka sebagai gantinya adalah di oven dan di blower.
8	Penyebab	:	Jika memiliki permodalan yang cukup dengan bantuan Perbankan dengan bunga yang ringan, maka bisa mengembangkan di tempat di bawah bendera usaha Pak Usman. Proses produksi tidak harus dilakukan di lokasi, bisa dalam bentuk rumahan atau dikerjakan di tempat lain. Kemampuan menembus pasar di luar Gresik salah satu kehandalan produk aksesoris tersebut

c. Prodil UMKN Kawisanyar

c.1. Usaha Produksi Roti Bakery

1	Jenis usaha	:	Roti bakery
	Brand	:	Firdaus
2	Profil pemilik		
	a. Nama pemilik	:	Hj. Hanifah
	b. Alamat	:	Jl. Sunan Giri gg V no. 16
	c. Kelurahan	:	Kawisanyar
		:	3
		:	0

	d. Jumlah anak e. Usaha lain		
3	Produksi	:	Memproduksi aneka roti dan donat. Dalam sehari membutuhkan 25 kg tepung sebagai bahan bakunya. Pada momen-momen tertentu seperti acara pernikahan, slametan dan acara-acara lain bisa menghabiskan 5 sak atau 125 kg tepung dan menghasilkan ribuan roti atau donat. Dalam pengerjaannya ditangani oleh 8 tenaga kerja/karyawan.
4	Sejarah	:	Sudah berdiri sekitar 5 tahun yang lalu (2008). Sebelum berkembang seperti sekarang ini awalnya adalah usaha kecil-kecilan yang dikerjakan sendiri. Setelah permintaan pasar kian banyak maka perlu dibuatkan lahan khusus untuk produksi artinya tidak dikerjakan di rumah lagi dengan merekrut tenaga baru guna memenuhi pasar.
5	Pemasaran	:	Pemasaran Gesik dan Surabaya.
6	Permodalan	:	Modal pribadi, pernah dapat bantuan dari Semen Gresik.
7	Kendala	:	Dalam kondisi hari-hari normal sepi pesanan.
8	Penyebab	:	Tidak ada momen, tidak ada pesanan.
9	Program pengembangan	:	

c.2. Usaha Konveksi Jilbab Anak-Anak

1	Jenis usaha	:	Membuat Jilbab anak-anak
	Brand	:	-
2	Profil pemilik		
	a. Nama pemilik	:	Ibu Diana
	b. Alamat	:	Jl. Sunan Giri gg IV no.60
	c. Kelurahan	:	Kawisanyar
		:	3
		:	0
	d. Jumlah anak		
	e. Usaha lain		
3	Produksi	:	Jilbab diproduksi berdasarkan pesanan baik itu dari sekolah atau dari toko grosir di Surabaya. PGS yang menerima orderan dari lembaga-lembaga sekolah di Surabaya selanjutnya akan dilempar ke ibu Diana untuk diproduksi. Untuk model jilbab selain dibuat

			sendiri juga berdasarkan permintaan pelanggan.
4	Sejarah	:	Pada awalnya adalah penjahit rumahan biasa. Sekitar sepuluh tahun (2004) yang lalu, ketika jilbab model <i>selobo'an</i> mulai <i>ngetrend</i> di masyarakat ibu Diana mencoba ambil peluang untuk membuatnya dan dijajakan ke PGS. Mendapatkan prospek yang baik ibu Diana membuatnya dalam skala lebih besar dan saat ini telah mempekerjakan 5 orang karyawan.
5	Pemasaran	:	Pangsa pasarnya PGS (Pusat Grosir Surabaya) dan sekolah
6	Permodalan	:	Modal pribadi
7	Kendala	:	Orderan sedikit.
8	Penyebab	:	Selera konsumen berubah-ubah begitu cepat.

d. Profil UMKN Kelurahan Gending

d.1. Usaha Konveksi

1	Jenis usaha	:	Konveksi
	Brand	:	-
2	Profil pemilik		
	a. Nama pemilik	:	Ibu Yani
	b. Alamat	:	Jl. Awikoen Jaya no.71 Rt:04/02 CP:
	c. Kelurahan	:	081332584746
		:	Gending
		:	4
	d. Jumlah anak	:	0
	e. Usaha lain	:	
3	Produksi	:	Memproduksi pakaian seragam sekolah mulai dari PAUD sampai seragam SMP. Produksi dikerjakan tahun sebelumnya artinya produksi yang dikerjakan tahun ini adalah untuk kebutuhan tahun depan, dan terus berlangsung demikian. Produksi terus berlangsung setiap hari.
4	Sejarah	:	Awalnya sekitar tahun 2000-an adalah penjahit rumahan biasa yang dikerjakan sendiri dan dibantu suaminya. Pesanan diperoleh dari tetangga dan sekitarnya. Sejak sekitar tahun 2006 usaha mulai berkembang dengan mengerjakan pakaian seragam sekolah. Satu pesanan saja bisa mengerjakan puluhan sampai ratusan pakaian. Saat ini mempekerjakan 10 orang karyawan yang dikerjakan di rumah masing-masing.

5	Pemasaran	:	Pangsa pasarnya adalah sekolah-sekolah dari tingkat PAUD sampai SMP yang tersebar kecamatan Kebomas, Gresik, Surabaya.
6	Permodalan	:	Modal pribadi, pernah mendapat bantuan dari semen Gresik juga merupakan usaha binaan Semen Gresik.
7	Kendala	:	Kesulitan mencari karyawan. Order banyak tenaga kerja kurang.
8	Penyebab	:	Langkanya SDM yang kualified dalam dan trampil menjahit.

d.2. Usaha Telur Asin

1	Jenis usaha	:	Telur asin
	Brand	:	-
2	Profil pemilik		
	a. Nama pemilik	:	Ibu Cholifah
	b. Alamat	:	Rt:04/02 no.29
	c. Kelurahan	:	Gending
	d. Jumlah anak	:	2
	e. Usaha lain	:	Jahit pakaian
3	Produksi	:	Untuk produksi harian ibu kholifah butuh 6 tre telur mentah. Satu tree berisi 30 telur mentah. Jika ada pesanan produksi bisa ditingkatkan kuantitasnya.
4	Sejarah	:	Dirintis sekitar tahun 2000. Usaha pengembangan bisa dikatakan minus karena prospek telur asin tidak seperti telur mentah. Konsumennya juga tidak seperti konsumen telur mentahnya, artinya telur asin hanya sebatas lauk jadi konsumennya terbatas. Produksi ini terus berlangsung karena memanfaatkan lingkungan kelurahan Gending yang merupakan kawasan pabrik serta di sekitarnya banyak berdiri warung makan.
5	Pemasaran	:	Telur asin produksi ibu kholifah pemasarannya dititipkan di warung-warung. Ada 12 warung yang menjadi langganannya. Telur yang dipasarkan di 12 warung tersebut sudah habis dalam waktu 2-3 hari. Artinya dalam jangka waktu tersebut ibu Kholifah memproduksi 180 telur asin per 2-3 hari selain untuk memenuhi pasanan.
6	Permodalan	:	Modal pribadi
7	Kendala	:	Terkadang telur bebek sebagai bahan baku telur

			asin langka dan mahal. Sementara kebutuhan akan telur banyak.
8	Penyebab	:	Dari peternakan, bebek tidak menghasilkan telur dikarenakan bebek stres.

B. Kecamatan Ujung Pangkah

Ujung Pangkah merupakan salah satu dari 18 kecamatan yang berada pada ketinggian \pm 3 meter dpl (diatas permukaan laut) di bagian utara Gresik dengan luas wilayah 9.482,30 Ha. Kecamatan ini terbagi ke dalam 13 Desa.

Luas wilayah Kecamatan Ujung Pangkah tersebut terbagi atas area persawahan dengan luas wilayah 1.068,03 Ha, area tegal/kebun dengan luas lahan 3.112,32 Ha, area tambak dengan luas lahan 3.964,46 Ha, area pekarangan/halaman dengan luas lahan 112,29 Ha, dan lain-lain seluas 1.255,64 Ha

1. Identifikasi Potensi

a. Identifikasi Potensi Ekonomi

Ujung Pangkah merupakan kecamatan yang berada di sisi barat dan utara Kabupaten Gresik. Desa-desa sisi selatan merupakan desa dengan potensi tambak, tanah kapur dan tegalan tadah hujan. Sementara sisi utara merupakan desa-desa yang berada di bibir pantai laut Jawa, yang sebagian besar profesi masyarakatnya sebagai nelayan atau menggantungkan hidupnya pada laut. Sebagian besar tanah pertanian dan tambak merupakan tanah tadah hujan, yang hanya dapat dimanfaatkan secara maksimal pada musim hujan.

Desa-desa di bagian selatan, seperti Glatik, Sekapuk dan Bolo berada di pinggiran jalan utama Lamongan-Tuban, yang memiliki akses dengan pusat keramaian. Sementara di sisi utara dengan memanfaatkan jalan kecamatan dengan yang memanjang dari ujung timur hingga perbatasan kecamatan Panceng.

Industri makanan dan minuman. Sebagian besar industri yang berkembang di Ujung Pangkah adalah industri menengah dan kecil, dengan omzet di bawah seratus juta. Hanya sebagian kecil saja yang beromzet di atasnya. Namun demikian, beberapa di antaranya UMKN berjalan cukup sehat dan stabil yang dapat menopang perekonomian warga.

Beberapa industri mikro dan kecil yang cukup menonjol adalah usaha pengolahan Kripik gadung dan produksi tahu yang terletak di Desa Bolo. Di Desa Pangkah Wetan terdapat Produksi Petis, Krupuk dan beberapa makanan ringan lainnya. Di Desa Kebonagung terdapat produksi tahu, yang

pemasarannya sudah menembus kawasan kecamatan lain di luar Ujung Pangkah. Sementara di Desa Banyuurip terdapat produksi kerang laut, dan di Pangkah Kulon terdapat beberapa produksi rumahan Krupuk Ikan.

Beberapa industri rumahan tersebut dikelola secara mandiri dengan mempekerjakan 2 hingga 8 orang, yang bekerja berdasarkan kuantitas kerja, bukan sebagai pekerja tetap. Ada sebagian di antaranya sudah memiliki badan hukum, semisal Usaha Dagang (UD) maupun CV. Hasil produksi dipasarkan di kawasan Pangkah, Sidayu, Dukun, Panceng, Gresik. Bahkan ada beberapa di antaranya sudah dipasarkan di Lamongan dan Tuban.

Industri souvenir dan barang rumah tangga. Beberapa industri souvenir dan barang rumah tangga meliputi konveksi kaos, produksi tas dan dompet, keduanya berada di Desa Sekapuk, Ketapang Lor. Beberapa industri tersebut kalah bersaing dengan produksi souvenir di tempat lain, sehingga perkembangannya cukup lambat.

Peternakan ayam, kambing dan sapi. Usaha peternakan cukup menonjol di Ujung Pangkah. Hampir setiap desa akan ditemukan beberapa usaha pemeliharaan hewan ternak yang dilakukan secara mandiri maupun kerja sama dengan pihak lain. Hal ini dapat dimaklumi karena faktor ekologi tegalan yang tadah hujan dan ketersediaan bahan dan pakan ternak yang memungkinkan bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha tersebut.

Beberapa usaha ternak ayam broiler dapat ditemui di Desa Bolo, Tanggajawan, Ketapang Lor, Kebon Agung dan Pangkah Kulon. Usaha ternak masyarakat dikelola dengan profesional dan semi profesional dengan produksi rata-rata 2 hingga 3 ribu ayam per tiga bulan. Masing-masing mempekerjakan 3 hingga 8 karyawan, atau disesuaikan dengan kebutuhan. Adapun pasar ternak ayam untuk memenuhi kebutuhan di sekitar Gresik.

Selain ayam, di Ujung Pangkah terdapat usaha pemeliharaan kambing dan sapi. Usaha tersebut hampir dapat ditemui di semua desa, terutama usaha ternak dalam skala kecil, dengan 3 hingga 6 ternak. Namun beberapa di antaranya sudah dikelola secara profesional, sebagaimana yang ada di Banyuurip dan Bolo. Satu kandang berisi 40 hingga 50 kambing, yang terdiri dari kambing anakan dan kambing penggemukan. Pakan ternak melalui proses fermentasi, yakni pengolahan dari bahan organik dan non-organik dengan memanfaatkan rumput kering seadanya yang mudah ditemui di sekitar desa.

Potensi pemeliharaan ternak cukup prospektif di Ujung Pangkah. Berdasarkan hasil kajian SAGAF-BASNAS,²⁸ secara sosialogis masyarakat Ujung Pangkah memiliki hubungan yang kuat satu sama lain dengan pola interaksi sosial di luar rumah. Salah satunya melalui komunikasi sosial para

²⁸ SAGAF-BASNAS mendampingi masyarakat Ujung Pangkah dalam pengembangan ternak selama satu tahun terakhir. Dokumen SAGAF-BASNAS, April 2014.

peternak di lading dan di sawah. Dari sisi ekologi, tanah merah dan tegalan sangat cocok untuk pemeliharaan ternak. Pada sisi yang lain, masyarakat memiliki minat dan kemauan yang kuat untuk memelihara dan mengembangkan ternak.

Dari beberapa desa di Ujung Pangkah, dapat ditemui beberapa di antaranya yang tidak memiliki UMKN dan kegiatan lain selain pertanian dan TKI. Desa-desa tersebut adalah Cangaan dan Ngemboh. Dua desa tersebut berupa tegalan tadah hujan, dan sebagian sawah yang tidak terlalu luas. Sebagian lainnya adalah laut. Sehubungan dengan keterbatasan lahan, sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai buruh tani dan TKI.

b. Potensi Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia

Sebagian desa di Ujung Pangkah merupakan merupakan gunung kapur. Gunung kapur tersebut dimanfaatkan untuk sumber posfat, dolomit dan batu bata kapur. Sumber gunung kapur terdapat di Sekapuk, Gosari dan Banyuurip. Sebagian dikelola sendiri, dan sebagian lain dikelola oleh beberapa industri menengah dan besar yang berada di sekitar area tersebut.

Berikut ini adalah identifikasi umum UMKN, Sumber Daya dan kakuatan potensi yang dapat dikembangkan di Kecamatan Ujung Pangkah.

IDENTIFIKASI POTENSI KECAMATAN UJUNG PANGKAH KABUPATEN GRESIK

NO	DESA	POTENSI	DISKRIPSI
1	Sekapuk	UKM	Konveksi Kaos, Produksi Tas, Produksi Batu Bata Kapur
		Sumber Daya Alam	Gunung Kapur, Sumber Pospat, dan Sumber Dolomit. Tegalan tanah merah dengan sumber air tadah hujan
		Sumber Daya Manusia	Pekerja Keras, Mempunyai mental usaha yang kuat, melek pendidikan
		Lain-lain	Terdapat sekolah dari tingkat dasar sampai SLTA
2	Bolo	UKM	Bengkel Produksi alat pertanian, Pengolaan Kripik Gadung, Produksi Tahu, ternak ayam broiler, ternak sapi yang juara dalam kontes tahunan Pemkab Gresik
		Sumber Daya	Sawah dengan Sumber Air setiap

		Alam	saat, penghasil padi dan jagung dalam jumlah besar. Perkebunan Tanah merah dengan Tadah Hujan, Penghasil mangga dan tanaman palawija. Terdapat sumber minyak yang pernah dieksploitasi SCIC Petrochina
		Sumber Daya Manusia	Angka Putus sekolah rendah, banyak mahasiswa
		Lain-lain	Potensi buat ternak, kambing, sapi dan ayam
3	Glatik	UKM	Produksi Es Batu,
		Sumber Daya Alam	Perkebunan dan Persawahan dengan sumber air yang memadai
		Sumber Daya Manusia	Biasa-biasa, terdapat pondok hafidzul qur'an yang sudah banyak mencetak hafidz.
		Lain-lain	Potensi ternak ayam broiler
4	Tanjangawan	UKM	Budidaya Kepiting, Lele, Ternak Ayam
		Sumber Daya Alam	Tambak, Persawahan
		Sumber Daya Manusia	Angka putus sekolah (SMA) masih lumayan, hanya terdapat sekolah tingkat dasar
		Lain-lain	
5	Ketapang Lor	UKM	Konveksi, perkebunan mangga, penghasil tanaman polowijo
		Sumber Daya Alam	Tambak, Sawah dan perkebunan (mangga)
		Sumber Daya Manusia	Mayoritas bekerja di sector pertanian, angka putus sekolah masih lumayan. Hanya terdapat sekolah tingkat dasar dan menengah pertama (SLTP)
		Lain-lain	Terdapat penggilingan padi yang besar.
6	Karangrejo	UKM	Tidak Ada
		Sumber Daya Alam	Sawah dan Tambak
		Sumber Daya Manusia	Mayoritas Buruh Tani, Masih banyak angka Putus sekolah, hanya terdapat sekolah tingkat

			dasar
		Lain-lain	
7	Panangkah Wetan	UKM	Produksi Petis, Krupuk, dan makanan ringan lainnya.
		Sumber Daya Alam	Tambak, sebagian kecil kebun, dan Laut
		Sumber Daya Manusia	Mayoritas bekerja di sector tambak dan Nelayan
		Lain-lain	
8	Kebon Agung	UKM	Peternakan Ayam Broiler, Perkebunan Jeruk, Produksi Tahu.
		Sumber Daya Alam	Sawah, Perkebunan dan Tambak
		Sumber Daya Manusia	Mayoritas bekerja di sector pertanian. Terdapat sekolah hanya tingkat dasar
		Lain-lain	Banyak ternak sapi rumahan
9	Gosari	UKM	Produksi Batu bata kapur,
		Sumber Daya Alam	Gunung Kapur, Penghasil Dolomit dan Pospat, dan Tegalan tadah hujan yang banyak dijadikan kebun mangga, penghasil palawijo
		Sumber Daya Manusia	Mayoritas bekerja produksi batu bata kapur, TKI, dan pertanian.
		Lain-lain	Terdapat sekolah tingkat dasar dan SLTP
10	Cangaan	UKM	Tidak ada
		Sumber Daya Alam	Sawah dengan areal yang tidak terlalu luas.
		Sumber Daya Manusia	Buruh tani, dan TKI
		Lain-lain	
11	Ngemboh	UKM	Tidak ada
		Sumber Daya Alam	Tanah Tegalan tadah Hujan, Laut
		Sumber Daya Manusia	Banyak menjadi TKI
		Lain-lain	Banyak berdiri pabrik pembuatan dok Kapal kecil menengah.
12	Banyuurip	UKM	Pengolahan Hasil Laut, Kerang dan Ikan laut
		Sumber Daya	Gunung Kapur, Tanah Tegalan

		Alam	dan Laut
		Sumber Daya Manusia	Bekerja sebagai nelayan, petani dan TKI
		Lain-lain	
13	Pangkah Kulon	UKM	Produksi Petis, Krupuk ikan dan Ternak Ayam Broiler
		Sumber Daya Alam	Laut dan Tegalan
		Sumber Daya Manusia	Angka Putus sekolah masih lumayan, banyak bekerja di sector nelayan dan sebagian kecil petani
		Lain-lain	

Sumber : Hasil observasi dan diskusi dengan beberapa aparatur Kecamatan dan Desa, 25-28 Oktober 2014.

2. Analisis Potensi dan Pengembangannya

Dalam diskusi yang cukup panjang dengan warga lima desa, yakni warga Bolo, Ngemboh, Banyuurip, Pangkah Kulon dan Sekapuk,²⁹ muncul beberapa gagasan penting untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat Ujung Pangkah. Terutama bagi kaum tua yang tidak bisa bersaing di pasar kerja. Ada tiga sasaran utama yang menjadi perhatian khusus masyarakat, yakni peningkatan kapasitas produksi pertanian, subsidi bagi nelayan dan pengembangan kawasan ternak yang benar-benar dikelola secara matang dan massif.

Ada beberapa alasan mengapa tiga aspek tersebut menjadi penting untuk dikembangkan. *Pertama*, jarak Ujung Pangkah dengan Gresik yang mencapai 30 KM yang tidak memungkinkan kawasan tersebut dikembangkan secara cepat menjadi kawasan industri sebagaimana Manyar dan sekitarnya, yang secara langsung dapat terakses ke pelabuhan Surabaya atau pelabuhan baru di Manyar. Dalam hal ini masyarakat berfikir realistis, tidak mungkin Pangkah akan mengejar secara cepat kawasan penyanggah utama seperti Manyar.

Kedua, banyaknya angkatan tua yang tinggal di Pangkah yang berumur di atas 40 tahun. Mereka tidak kuat lagi bekerja sebagai TKI (sebagaimana masyarakat Pangkah pada umumnya), atau bekerja di Pabrik, baik di Surabaya atau Gresik. Sementara mereka harus memenuhi kebutuhan hidup anak dan keluarga. *Ketiga*, di Pangkah masih cukup banyak lahan yang dikembangkan sebagai lahan pertanian, perikanan dan peternakan—yang memungkinkan dikembangkan lebih lanjut.

²⁹ Peserta FGD yang berlangsung selama tiga kali, yaitu Sudarso, Arifudin, Kodim, Mittahudin (Bolo), Maslikh, Ahdoni (Ngemboh), Wahyudi, Ainul Yakin, Agus Wahyudi (Banyuurip) dan Qisom (Sekapuk), berlangsung 25 sd 30 Oktober 2014.

Ketiga pengembangan tersebut adalah cara yang paling masuk akal dan mudah diterima oleh masyarakat setempat. Potensi dan sumber daya alam tersebut tersedia, masyarakat memiliki kemauan besar untuk mengembangkan serta banyak usia produktif yang dapat mengembangkan. Sementara di bidang UMK, Pangkah tidak banyak mengambil peran di bidang tersebut. Hal tersebut bukan berarti tidak memiliki kemauan dan kemampuan. Masyarakat menyadari pada bidang tersebut kalah bersaing dengan kawasan lain seperti Bungah, Manyar, Kebomas dan Gresik yang terlebih dahulu cukup kesohor. Pada sisi lain tidak banyak icon yang dapat dikembangkan lebih lanjut yang dapat mendatangkan banyak orang ke Pangkah, sebagaimana yang terjadi di Giri dan makam Maulana Malik Ibrahim.

Berikut adalah potensi lokal dan model pengembangannya

NO	Potensi	Pola pengembangan	Tantangan Pengembangan
1	<i>Peternakan.</i> Di setiap desa sudah ada pemeliharaan ternak dan bersifat massif. Sebagian besar dikelola secara alamiah, sebagian sudah professional.	<ul style="list-style-type: none"> - Menyusun garis-garis besar pengembangan ternak produktif di beberapa kawasan - Membuat sentral ternak yang dilakukan secara berkelompok - Menyediakan subsidi atau model bergulir bagi masing-masing pemanfaat - Melakukan pendampingan, pengawasan dan kontrol yang kuat dan terukur, yang dilakukan secara serius dan maksimal - Membangun akses pengembangan dan affirmative action jika harga ternak turun drastic - Membuatkan pasar 	<ul style="list-style-type: none"> - Merubah mental masyarakat dari usaha konsumtif ke produktif yang memerlukan waktu dan pendampingan yang serius - Merubah pola kerja individu ke kelompok, dari mekanis ke organis - Perlu keberanian pemerintah daerah untuk menyusun desain pembangunan yang mengarah pada produktifitas masyarakat di bidang peternakan

		<p>ternak di sekitar Ujung Pangkah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Membuat Rumah Potong Hewam (RPH) - Memanfaatkan kotoran ternak untuk bio gas 	
2	<p><i>Pertanian dan perkebunan.</i> Pangkah banyak kebun mangga, singkok yang dapat diproduksi secara missal, di samping pertanian padi dan tambak</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menyusun grand disain pengembangan pertanian dan pola pengembangannya - Membuat dan mengembangkan system irigasi baru yang dapat menjangkau kebutuhan air secara maksimal - Memberikan subsidi dan bantuan bergulir untuk pengembangan modal usaha di bidang tersebut - Membuat sentra produksi dengan kapasitas terbatas, serta dibangun pasar khusus pertanian di sekitar jalan utama. Pasar menjual produk asli Pangkah, manjual pupuk dan aneka kebutuhan pertanian - Perlu dilakukan pendampingan yang serius dengan melibatkan pihak 	<ul style="list-style-type: none"> - Merubah mental dari konsumtif ke produktif bukan perkara yang mudah, apalagi masyarakat menjadikan pertanian sebagai satu-satunya sumber penghasilan - Kepercayaan masyarakat kepada pemerintah dalam pendampingan cukup rendah. Pemerintah dipahami bekerja hanya 'asal' tidak pernah serius hingga tahap pendampingan

		<p>ketiga, yakni Perguruan Tinggi atau LSM sebagai penggerak utama</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memaksimalkan peran BPP Pertanian sebagai media penghubungan petani dengan pemerintah 	
3	Perikanan	<ul style="list-style-type: none"> - Menyusun road map pengembangan perikanan terutama nelayan dan petambak - Memberikan subsidi modal dengan pelibatan koperasi yang ada di desa dan kecamatan - Perlu ada affirmative action pemerintah terhadap peningkatan dan kestabilan harga. (Contoh harga ikan bandeng sekarang sama dengan harga 15 tahun yang lalu, sementara harga gabah naik 10 kali lipat dan inflasi juga begitu) - Perlu dibuat pasar ikan dan pengolahan hasil laut khas Gresik di sekitar Pangkah, untuk mempermudah 	<ul style="list-style-type: none"> - Perlu keberanian pemerintah untuk memberikan subsidi yang jelas, dengan memberikan stimulus modal dan ruang produksi yang longgar bagi nelayan dan petambak tradisional - Perlu keberanian pemerintah untuk menstabilkan harga, penyesuaian harga dengan inflasi dan harga kebutuhan pokok yang juga terus naik.

		sirkulasi ikan dan barang	
--	--	---------------------------	--

Sumber : Hasil FGD dengan warga, 31 Oktober 2014.

Dibandingkan dengan kawasan lain, potensi UMKN terutama usaha mikro tidak terlalu menonjol di Ujung Pangkah. Namaun demikian ada beberapa kawasan yang secara mandiri mengembangkan beberapa usaha produk makanan ringan dengan produksi terbatas. Demikian pula ada beberapa kawasan yang memproduksi kue rumahan baik dijual setiap hari maupun produksi musiman.

3. Profil UMKN Ujung Pangkah

a. Usaha Konveksi

1	Jenis usaha	:	Konveksi
	Brand	:	
2	Profil pemilik		
	a. Nama pemilik	:	Kholid Hariono
	b. Alamat	:	Desa Ketapanglor Rt. 03/RW04 Ujung Pangkah
	c. Kelurahan	:	
	d. Jumlah anak	:	
	e. Usaha lain	:	0
3	Produksi	:	Usaha konveksi ini memproduksi aneka macam kaos, terutama untuk keperluan kaos anak sekolah dari PAUD hingga SMA/MA. Jumlah pekerja 2 orang, jika pada musim tertentu yang bekerja hingga 3-5 orang.
4	Sejarah	:	Produksi kaos Kholid Hariono dilakukan atas inisiatif sendiri setelah belajar pada orang lain. Produksi dilakukan di rumahnya, setiap hari dibantu oleh istri dan kerabat.
5	Pemasaran	:	Produk konveksi dipasarkan di sekitar Kecamatan Ujung Pangkah, sesuai dengan permintaan
6	Permodalan	:	Modal sendiri
7	Kendala	:	<ul style="list-style-type: none"> - Masih menggunakan sablon tradisional, dengan tenaga manusia - Desain kurang bersaing, karena tidak memiliki tenaga ahli di bidang disain - Ketika banyak order, sulit mencari tenaga kerja yang berasal dari lingkungan sekitar
8	Rencana pengembangan	:	<ul style="list-style-type: none"> - Perlu mengikuti kegiatan pelatihan dalam rangka untuk meningkatkan keterampilan baik pada desain maupun kualitas

		<p>produksi sehingga bisa bersaing dengan usaha konveksi yang lain</p> <ul style="list-style-type: none"> - Diperlukan dukungan modal usaha melalui pinjaman dengan bunga ringan, terutama pinjaman yang bersumber dari bank di sekitar Gresik Ujung Pangkah - Pelibatan tenaga muda yang di sekitar desa, sebagai wahana pembelajaran dan sekaligus mengurangi dampak pengangguran
	Rencana pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> - Diperlukan dukungan modal usaha melalui pinjaman dengan bunga ringan, terutama pinjaman yang bersumber dari bank di sekitar Gresik Ujung Pangkah

b. Produksi Tahu

Jenis usaha	:	Produksi Tahu
Brand	:	Perseorangan
Profil pemilik		
a. Nama pemilik	:	Masbuhin
b. Alamat	:	Desa Bolo Ujung Pangkah
c. Kelurahan	:	
d. Jumlah anak	:	
e. Usaha lain	:	0
Produksi	:	Usaha produksi tahu ini mempekerjakan 6 orang. Dua di antaranya adalah pekerja tidak tetap, dibutuhkan pada saat produksi cukup tinggi sesuai pesanan. Dalam sehari memproduksi 600 hingga 1.000 Kg kedelai. Sementara tiap menghasilkan ampas tahu hingga 40-70 sak, yang digunakan untuk makan campuran hewan ternak.
Sejarah	:	Usaha produksi tahu ini sudah berjalan 2 tahun, yakni sejak tahun 2012. Usaha tersebut tidak dilepaskan dari keinginan untuk memenuhi kebutuhan tahu di daerah Pangkah dan sekitarnya. Apalagi bahan baku yang berasal dari kawasan Pangkah cukup memadai
Pemasaran	:	Produksi tahu ini diambil sendiri oleh pengepul. Mereka pada pedagang pasar, atau penjual eceran atau keperluan rumah tangga. Tetapi sebagian besar adalah pedagang di pasar. Pemasaran meliputi kawasan Pangkah, Sidayu hingga Paciran.
Permodalan	:	Modal sendiri

Kendala	:	<ul style="list-style-type: none"> - Masih menggunakan tenaga manusia sehingga prosesnya cukup berat dan rumit - Ketika banyak order, sulit mencari tenaga kerja yang berasal dari lingkungan sekitar
Rencana pengembangan	:	<ul style="list-style-type: none"> - Diperlukan dukungan modal usaha melalui pinjaman dengan bunga ringan, terutama pinjaman yang bersumber dari bank di sekitar Gresik Ujung Pangkah

C. Analisis Potensi Lokal (UMKN) dan Permasalahannya

Perkembangan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dan koperasi memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Hal ini ditunjukkan oleh keberadaan UMKM dan koperasi yang telah mencerminkan wujud nyata kehidupan sosial dan ekonomi bagian terbesar dari rakyat Indonesia. Peran UMKM yang besar ditunjukkan oleh kontribusinya terhadap produksi nasional, jumlah unit usaha dan pengusaha, serta penyerapan tenaga kerja.

Sekedar contoh tentang kontribusi UMKN dalam skala nasional. Misalnya kontribusi UMKM dalam PDB pada tahun 2003 adalah sebesar 56,7 persen dari total PDB nasional, terdiri dari kontribusi usaha mikro dan kecil sebesar 41,1 persen dan skala usaha menengah sebesar 15,6 persen. Atas dasar harga konstan tahun 1993, laju pertumbuhan PDB UMKM pada tahun 2003 tercatat sebesar 4,6 persen atau tumbuh lebih cepat daripada PDB nasional yang tercatat sebesar 4,1 persen. Sementara pada tahun yang sama, jumlah UMKM adalah sebanyak 42,4 juta unit usaha atau 99,9% dari jumlah seluruh unit usaha, yang bagian terbesarnya berupa usaha skala mikro. UMKM tersebut dapat menyerap lebih dari 79,0 juta tenaga kerja atau 99,5% dari jumlah tenaga kerja, meliputi usaha mikro dan kecil sebanyak 70,3 juta tenaga kerja dan usaha menengah sebanyak 8,7 juta tenaga kerja.³⁰

Hingga saat ini UMKM berperan besar dalam penyediaan lapangan kerja. Namun banyak persoalan yang menghadang dalam pengembangan UMKN. Di Gresik dan di beberapa kota lainnya di Indonesia memiliki persoalan yang relative sama. Secara umum hasil kajian di Kecamatan Kebomas dan Ujung Pangkah dapat digambarkan sebagai berikut :

Rendahnya produktivitas. Perkembangan yang meningkat dari segi kuantitas tersebut belum diimbangi dengan peningkatan kualitas UMKM yang memadai khususnya skala usaha mikro. Masalah yang masih dihadapi adalah rendahnya produktivitas, sehingga menimbulkan kesenjangan yang sangat lebar antar pelaku usaha kecil, menengah, dan besar.

³⁰ Pola Pengembangan UMKN di Indonesia, (Jakarta:Kementerian Koperasi dan UMKN, 2010), 56.

Gambaran secara nasional berdasarkan hasil kajian Kementerian Koperasi dan UMKN,³¹ produktivitas per unit usaha selama periode 2000–2003 tidak menunjukkan perkembangan yang berarti, yaitu produktivitas usaha mikro dan kecil masih sekitar Rp 4,3 juta per unit usaha per tahun dan usaha menengah sebesar Rp 1,2 miliar, sementara itu produktivitas per unit usaha besar telah mencapai Rp 82,6 miliar.

Demikian pula dengan perkembangan produktivitas per tenaga kerja usaha mikro dan kecil serta usaha menengah belum menunjukkan perkembangan yang berarti yaitu masing-masing berkisar Rp 2,6 juta dan Rp 8,7 juta, sedangkan produktivitas per tenaga kerja usaha besar telah mencapai Rp 423,0 juta. Kinerja seperti itu berkaitan dengan: (a) rendahnya kualitas sumber daya manusia UMKM khususnya dalam bidang manajemen, organisasi, penguasaan teknologi, dan pemasaran; dan (b) rendahnya kompetensi kewirausahaan UMKM. Peningkatan produktivitas UMKM sangat diperlukan untuk mengatasi ketimpangan antarpelaku, antargolongan pendapatan dan antardaerah, termasuk penanggulangan kemiskinan, selain sekaligus mendorong peningkatan daya saing nasional.

Terbatasnya akses UMKM kepada sumber daya produktif. Akses kepada sumber daya produktif terutama terhadap permodalan, teknologi, informasi dan pasar. Dalam hal pendanaan, produk jasa lembaga keuangan sebagian besar masih berupa kredit modal kerja, sedangkan untuk kredit investasi sangat terbatas.

Bagi UMKM keadaan ini sulit untuk meningkatkan kapasitas usaha ataupun mengembangkan produk-produk yang bersaing. Disamping persyaratan pinjamannya juga tidak mudah dipenuhi, seperti jumlah jaminan meskipun usahanya layak, maka dunia perbankan yang merupakan sumber pendanaan terbesar masih memandang UMKM sebagai kegiatan yang beresiko tinggi.

Bersamaan dengan itu, penguasaan teknologi, manajemen, informasi dan pasar masih jauh dari memadai dan relatif memerlukan biaya yang besar untuk dikelola secara mandiri oleh UMKM. Sementara ketersediaan lembaga yang menyediakan jasa di bidang tersebut juga sangat terbatas dan tidak merata ke seluruh daerah. Peran masyarakat dan dunia usaha dalam pelayanan kepada UMKM juga belum berkembang, karena pelayanan kepada UMKM masih dipandang kurang menguntungkan.

Masih rendahnya kualitas kelembagaan dan organisasi koperasi. Sementara itu sampai dengan akhir tahun 2012, jumlah koperasi mencapai 123 ribu unit, dengan jumlah anggota sebanyak 27,3 juta orang. Meskipun jumlahnya cukup besar dan terus meningkat, kinerja koperasi masih jauh dari yang diharapkan.³²

³¹ Ibid.

³² I wayan Dipa, "Strategi Pengembangan UMKN Melalui Kemitraan dengan CSR", INFOKOP (2008), Vol. 15.

Sebagai contoh, jumlah koperasi yang aktif pada tahun 2003 adalah sebanyak 93,8 ribu unit atau hanya sekitar 76% dari koperasi yang ada. Diantara koperasi yang aktif tersebut, hanya 44,7 ribu koperasi atau kurang dari 48% yang menyelenggarakan rapat anggota tahunan (RAT), salah satu perangkat organisasi yang merupakan lembaga (forum) pengambilan keputusan tertinggi dalam organisasi koperasi. Selain itu, secara rata-rata baru 27% koperasi aktif yang memiliki manajer koperasi.

Tertinggalnya kinerja koperasi dan kurang baiknya citra koperasi.

Kurangnya pemahaman tentang koperasi sebagai badan usaha yang memiliki struktur kelembagaan (struktur organisasi, struktur kekuasaan, dan struktur insentif) yang unik/khas dibandingkan badan usaha lainnya, serta kurang memasyarakatnya informasi tentang praktek-praktek berkoperasi yang benar (*best practices*) telah menimbulkan berbagai permasalahan mendasar yang menjadi kendala bagi kemajuan perkoperasian di Indonesia.

Pertama, banyak koperasi yang terbentuk tanpa didasari oleh adanya kebutuhan/ kepentingan ekonomi bersama dan prinsip kesukarelaan dari para anggotanya, sehingga kehilangan jati dirinya sebagai koperasi sejati yang otonom dan swadaya/mandiri. Kedua, banyak koperasi yang tidak dikelola secara profesional dengan menggunakan teknologi dan kaidah ekonomi moderen sebagaimana layaknya sebuah badan usaha. Ketiga, masih terdapat kebijakan dan regulasi yang kurang mendukung kemajuan koperasi.

Keempat, koperasi masih sering dijadikan alat oleh segelintir orang/kelompok, baik di luar maupun di dalam gerakan koperasi itu sendiri, untuk mewujudkan kepentingan pribadi atau golongannya yang tidak sejalan atau bahkan bertentangan dengan kepentingan anggota koperasi yang bersangkutan dan nilai-nilai luhur serta prinsip-prinsip koperasi. Sebagai akibatnya: (i) kinerja dan kontribusi koperasi dalam perekonomian relatif tertinggal dibandingkan badan usaha lainnya, dan (ii) citra koperasi di mata masyarakat kurang baik. Lebih lanjut, kondisi tersebut mengakibatkan terkikisnya kepercayaan, kepedulian dan dukungan masyarakat kepada koperasi.

Kurang kondusifnya iklim usaha. Koperasi dan UMKM pada umumnya juga masih menghadapi berbagai masalah yang terkait dengan iklim usaha yang kurang kondusif, di antaranya adalah: (a) ketidakpastian dan ketidakjelasan prosedur perizinan yang mengakibatkan besarnya biaya transaksi, panjangnya proses perijinan dan timbulnya berbagai pungutan tidak resmi; (b) praktik bisnis dan persaingan usaha yang tidak sehat; dan (c) lemahnya koordinasi lintas instansi dalam pemberdayaan koperasi dan UMKM. Di samping itu, otonomi daerah yang diharapkan mampu mempercepat tumbuhnya iklim usaha yang kondusif bagi koperasi dan UMKM, ternyata belum menunjukkan kemajuan yang merata.

Sejumlah daerah telah mengidentifikasi peraturan-peraturan yang menghambat sekaligus berusaha mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan dan bahkan telah meningkatkan pelayanan kepada koperasi dan UMKM dengan mengembangkan pola pelayanan satu atap. Namun masih

terdapat daerah lain yang memandang koperasi dan UMKM sebagai sumber pendapatan asli daerah dengan mengenakan pungutan-pungutan baru yang tidak perlu sehingga biaya usaha koperasi dan UMKM meningkat. Disamping itu kesadaran tentang hak atas kekayaan intelektual (HaKI) dan pengelolaan lingkungan masih belum berkembang. Oleh karena daya jangkau hasil dan manfaat (*outreach impact*) yang semaksimal mungkin mengingat besarnya jumlah, keanekaragaman usaha dan tersebarunya UMKM.

Hasil dari kajian di Kebomas dan Ujung pangkah, beberapa aspek yang perlu memperoleh perhatian utama dari kalangan pelaku, pemerintah dan pihak ketiga, yaitu dengan upaya :

1. Mengembangkan usaha kecil dan menengah (UKM) yang diarahkan untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan daya saing; sedangkan pengembangan usaha skala mikro lebih diarahkan untuk memberikan kontribusi dalam peningkatan pendapatan pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah.
2. Memperkuat kelembagaan dengan menerapkan prinsip-prinsip tata pemerintahan yang baik (*good governance*) dan berwawasan *gender* terutama untuk:
 - a. memperluas akses kepada sumber permodalan khususnya perbankan;
 - b. memperbaiki lingkungan usaha dan menyederhanakan prosedur perijinan;
 - c. memperluas dan meningkatkan kualitas institusi pendukung yang menjalankan fungsi intermediasi sebagai penyedia jasa pengembangan usaha, teknologi, manajemen, pemasaran dan informasi.
3. Memperluas basis dan kesempatan berusaha serta menumbuhkan wirausaha baru berkeunggulan untuk mendorong pertumbuhan, peningkatan ekspor dan penciptaan lapangan kerja terutama dengan :
 - a. meningkatkan perpaduan antara tenaga kerja terdidik dan terampil dengan adopsi penerapan teknologi;
 - b. mengembangkan UMKM melalui pendekatan klaster di sektor agribisnis dan agroindustri disertai pemberian kemudahan dalam pengelolaan usaha, termasuk dengan cara meningkatkan kualitas kelembagaan koperasi sebagai wadah organisasi kepentingan usaha bersama untuk memperoleh efisiensi kolektif;
 - c. mengembangkan UMKM untuk makin berperan dalam proses industrialisasi, perkuatan keterkaitan industri, percepatan pengalihan teknologi, dan peningkatan kualitas SDM;

- d. mengintegrasikan pengembangan usaha dalam konteks pengembangan regional, sesuai dengan karakteristik pengusaha dan potensi usaha unggulan di setiap daerah.
4. Mengembangkan UMKM untuk makin berperan sebagai penyedia barang dan jasa pada pasar domestik yang semakin berdaya saing dengan produk impor, khususnya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat banyak.
 5. Membangun koperasi yang diarahkan dan difokuskan pada upaya-upaya untuk: membenahi dan memperkuat tatanan kelembagaan dan organisasi koperasi di tingkat makro, meso, maupun mikro, guna menciptakan iklim dan lingkungan usaha yang kondusif bagi kemajuan koperasi serta kepastian hukum yang menjamin terlindunginya koperasi dan/atau anggotanya dari praktek-praktek persaingan usaha yang tidak sehat; (ii) meningkatkan pemahaman, kepedulian dan dukungan pemangku kepentingan (stakeholders) kepada koperasi; dan (iii) meningkatkan kemandirian gerakan koperasi.

B A B V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Potensi Kecamatan Kebomas Gresik. Potensi yang cukup menonjol di Kecamatan Kebomas adalah potensi di bidang UMKN dan pariwisata. Di bidang UMKN, setidaknya terdapat 320 usaha kecil dan menengah yang tersebar di 21 desa dan kelurahan. Usaha tersebut meliputi kerajinan, usaha produksi makanan, minuman dan jasa. Omzet perbulan dari 8 juta hingga 200 juta. Dari 21 desa/kelurahan, ada 8 desa yang memiliki tingkat usaha yang cukup tinggi dengan beragam jenis usaha, terutama desa/kelurahan yang berada di sekitar Jalan utama dan Makam Sunan Giri. Sebagian besar UMKN dikelola dengan sistem tradisional, baik dari aspek produksi, masih banyak menggunakan tenaga manusia, sistem pemasaran sebagian besar berdasarkan pesanan dan sumber pendanaan dengan lebih banyak menggunakan jasa koperasi di tingkat desa (Kopwan) dan kredit dengan akses permodalan kecil melalui BPR (Bank Perkreditan Rakyat), masih sedikit yang menggunakan jasa keuangan makro melalui bank-bank besar.

2. Potensi Ujung Pangkah. Potensi UMKN di Ujung Pangkah tidak seluas dan sebanyak di Kebomas. Namun potensi lokal pertanian, perkebunan dan peternakan cukup menonjol yang dapat dikembangkan menjadi komoditas untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pertanian tambak dan perkebunan mangga merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan. Sementara potensi pengembangbiakan ternak sapi dan kambing merupakan alternative utama yang dapat menggerakkan ekonomi masyarakat Ujung Pangkah. Kondisi ini diperkuat dengan ketersediaan bahan baku makanan, keadaan sosial budaya masyarakat, serta life style masyarakat pedesaan yang lekat dengan budaya usaha permanen dan beresiko kecil.
3. Persoalan yang dihadapi dalam pengembangan UMKN, potensi lokal dan pariwisata di Kecamatan Kebomas dan Ujung Pangkah meliputi tiga masalah besar, yakni permodalan, produksi, pelembagaan dan pemasaran.

Permodalan, pada aspek ini yang cukup menonjol adalah (1) keterbatasan akses modal karena lebih banyak menggunakan uang pribadi (modal keluarga). (2) Penggunaan bantuan jasa keuangan melalui koperasi terutama Kopwan cukup membantu, meskipun jumlah pinjaman yang terbatas. (3) ketidakberanian mengakses modal besar melalui jasa perbankan karena perilaku bisnis tradisional—home to home dengan latar belakang sosial-budaya pelaku bisnis yang beragam. (4) persyaratan yang rumit dan birokrasi yang panjang sering kali membuat putus asa dalam mengakses modal. (5) Pelembagaan usaha melalui kelompok dan koperasi yang masih bersifat lokal dan terbatas pada kawasan tertentu, terutama bagi pelaku yang memiliki kesadaran tinggi dan sudah beradaptasi dengan perkembangan dunia bisnis yang luas.

Produksi. Pada aspek ini yang cukup menonjol adalah (1) penggunaan teknologi modern dan teknologi tepat guna yang hanya terbatas pada masyarakat/komunitas tertentu, yang satu sama lain tidak merata. (2) Di beberapa tempat, UMKN dikelola hanya asal-asalan, asal ada pesanan dan dikerjakan asal ada waktu. Ketidakkonsistenan pelaku berakibat pada konsumen pada produsen lain. (3) Di sebagian besar masih terkendala dengan merk, ijin dan kemasan yang tidak menarik, terutama makanan dan minuman yang diproduksi secara terbatas. (4) Keterbatasan tenaga kerja pada masa-masa *peak season* menyebabkan beberapa UMKN kewalahan dalam melayani permintaan konsumen.

Pemasaran. Pada bagian ini yang cukup menonjol adalah (1) satu sisi ada beberapa usaha yang menembus pasar luar negeri, tapi pada sisi yang lain (dengan produksi yang sama) masih sangat sulit menjual produknya di level local Gresik. (2) Ruang pameran bersama, dengan skala luas dirasa masih kurang sehingga pelaku UMKn banyak yang berpameran di luar daerah. (3) Ruang pameran UMKn dalam bentuk *show room* yang dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat masih belum ada, terutama di jalan-jalan utama.

Pelembagaan. Pada aspek ini yang cukup menonjol adalah (1) perilaku usaha UMKn yang cenderung mandiri sehingga tidak semuanya dapat terakses dan sadar terhadap koperasi. (2) Peran koperasi terutama Kopwan lebih bersifat pada pendanaan bukan pada pengelolaan dan pengembangan produksi. (3) Afirmasi kebijakan yang dirasa masih kurang dan tidak berpihak pada UMKn, terutama pada pemerintah desa.

Sementara pada aspek pengembangan pariwisata adalah (1) ketiadaan obyek wisata penyanggah yang dapat memungkinkan para peziarah memanfaatkan waktu dan kesempatan untuk berbelanja lebih lama. (2) Beberapa wisata religi (heritage) belum dikelola secara maksimal, terutama makam-makam penting di sekitar Sunan Giri. (3) Pola pengembangan pariwisata religi kawasan tidak mengalami perubahan signifikan dari tahun ke tahun karena sinergitas antara kawasan wisata, pusat belanja, akses jalan dan parkir, penyediaan fasilitas penunjang serta pembangunan budaya masyarakat sekitar yang belum terintegrasi dalam kebijakan.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil kajian tentang potensi dan sumber untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat Gresik, dapat direkomendasikan sebagai berikut :

1. Kepada Pemerintah Kabupaten

a. Konsep pembangunan wisata terpadu

Perlu dipikirkan untuk melakukan redesign pembangunan wisata terpadu (*integrated tourism development*). Yakni dengan memadukan wisata religi dengan pengembangan ekonomi melalui penjualan produk UMKn sehingga dapat meningkatkan ekonomi masyarakat dan APBD Gresik melalui APBD. Konsep dan implementasi program seperti ini terutama dapat dilakukan pada

kawasan Wisata Sunan Giri. Pada sektor ini sesungguhnya sudah dilakukan oleh Pemkab Gresik, namun demikian tidak dapat dapat merubah wajah kawasan wisata Sunan Giri yang masih terkesan kumuh, kotor dan kurang menarik bagi peziarah untuk membelanjakan uangnya. Redesain Pemkab terutama pada perluasan akses jalan masuk, penataan PKL, pembuatan show room UMKN yang bersih dan besar, pembangunan museum, penataan lingkungan agar bersih serta penyadaran masyarakat arti pentingnya menciptakan komunitas wisata yang ramah, bersih dan welcome.

b. Pembangunan wisata penyanggah

Pemkab harus berani melakukan terobosan dengan membangun wisata penyanggah di sekitar makam, terutama wisata belanja. Wisata belanja terutama diperuntukkan bagi penjualan produk-produk local gresik atau kawasan Kebomas yang menjadi sentra UMKN. Misalnya produk makanan seperti jenang, pudak, nasi krawu, dan berbagai jenis makanan khas lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bintarto. *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*.Ghalia Indonesia.Jakarta, 1989
- Bintarto dan Surastopo Hadisumarno. *Metode Analisa Geografi* .LP3ES.jakarta, 1979
- Nasikun, *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*. PT. Tiara Wacana.Yogyakarta, 1996.
- Blair, John P, *Local Economic Development Analysis and Practice*, Sage Publication Inc. California 1995.
- Glasson, John, *Pengantar Perencanaan Regional*, Edisi Terjemahan Paul Sihotang, LPFE UI, Jakarta, 1977.
- Kadariah, *Ekonomi Perencanaan*, LPFE UI Jakarta, 1985.

Ma'rif, Samsul, *Ekonomi Wilayah dan Kota, Ekonomika dalam Perencanaan Identifikasi Sektor Strategis*, Diktat Kuliah PWK UNDIP Semarang, 2002.

Parr, John B, *Growth Pole Strategies in Regional Economic Planning : A Retrospective View*, Carfax Publishing 1999.

Nawanir, Hanif , *Studi Pengembangan Ekonomi dan Keruangan Kota Sawahlunto Pasca Tambang*, Tesis Program Pascasarjana Universitas Diponegoro (2003)

Baswir, Revrison, *Ekonomi Kerakyatan: Amanat Konstitusi Untuk Mewujudkan Demokrasi Ekonomi di Indonesia*, dalam (Sarjadi dan Sugema eds.) *Ekonomi Konstitusi*. Jakarta: Sugeng Sarjadi Syndicate, 1996

Hatta, Mohammad, *Membangun Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Inti Idayu Press, 1985.

Keynes, J. Maynard, *Teori Umum Mengenai Kesempatan Kerja, Bunga, dan Uang*, diterjemahkan oleh Willem H. Makaliwe, Yogyakarta: GadjahMada University Press, 1996

Baswir, Revrison (1995), "Tiada Ekonomi Kerakyatan Tanpa Kedaulatan Rakyat, dalam Baswir " , *Agenda Ekonomi Kerakyatan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995

Jerome Kirk, Merc L. Miller, *Reliability and Validity in Qualitative Research*. Beverly Hills:Sage Publication, 1986

Stephen Cole, *The Sociological Method:An Introduction to The Science of Sociology*. Chicago:RandMcNally Company, 1980

Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:Rosdakarya, 2002

Nur Syam, *Islam Pesisir*. Jogjakarta:LKiS, 2005

Gresik Dalam Angka 2011, 2012. WWW. Pemkab Gresik. Go.Id

